ANALISIS DISTORSI PASAR PADA TRADISI JUAL BELI PRODUK HASIL PERTANIAN DAN PERKEBUNAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI DESA HARJOMULYO KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Oleh:
Ines Harum Sari
NIM : 222105020026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
2026

ANALISIS DISTORSI PASAR PADA TRADISI JUAL BELI PRODUK HASIL PERTANIAN DAN PERKEBUNAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI DESA HARJOMULYO KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Ines Harum Sari
NIM : 222105020026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
2026

ANALISIS DISTORSI PASAR PADA TRADISI JUAL BELI PRODUK HASIL PERTANIAN DAN PERKEBUNAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI DESA HARJOMULYO KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

Ines Harum Sari
NIM : 222105020026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing :

Mutmainnah, S.E., M.E.
NIP : 199506302022032004

ANALISIS DISTORSI PASAR PADA TRADISI JUAL BELI PRODUK HASIL PERTANIAN DAN PERKEBUNAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI DESA HARJOMULYO KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari: Selasa
Tanggal: 20 Oktober 2026

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dr. H. Munir Is'adi, SE, M.Akun.	**M. Daud Rhosyidy, S.E., M.E**
NIP. 197506052011011002	NIP. 198107022023211003

Anggota:

1. **Dr. Retna Anggitaningsih, SE., MM., CRMP.** ( )
2. **Mutmainnah, S.E., M.E.** ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Drs. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP.196812261996031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisa' [4]: 29)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. An-Nisa' [4]: 29.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat. hidayah, dan karunia-Nya, Tidak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat, tabi'in dan orang mukmin yang senantiasa mengikuti jejak dan ajarannya. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ikhtiar dan tanggung jawab akademik. Karya ini tidak akan terwujud tanpa doa, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak yang senantiasa menyertai perjalanan penulis, Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Untuk Bapak Sukandi dan Ibu Supiyah tercinta, terima kasih atas segala kasih sayang, doa, perjuangan dan pegorbanan yang telah di berikan kepada sang penulis. Orang tua saya memang tidak pernah merasakan bangku kuliah atau bangku pendidikan lainnya, tetapi dari perjuangan, keringat, dan doa kalianlah saya bisa sampai di titik ini. Kalian mungkin tidak selalu memahami setiap proses yang saya lalui di bangku perkuliahan, tetapi kalian selalu percaya bahwa pendidikan adalah jalan terbaik untuk masa depan saya. Semoga hasil ini bisa menjadi kebanggaan kecil bagi Bapak dan Ibu.
2. Untuk adik tersayang Devi Ulandari terima kasih atas semangat, perhatian, dan keceriaan yang selalu menghibur di tengah proses yang panjang ini. Kehadiranmu menjadi salah satu penyemangat dalam perjalanan saya menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Kepada teman-teman terbaik 7Chillgirl (Salsha, Lisa, Ayu, Rondiyah, Lani dan Della), Wanita musilmah (Erlina, Umi, Arin dan Hafi), Tim Laskar Hijrah (Nava, Taris, Emil, Selly, Nungki, Atika) dan semua teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, motivasi, serta cerita yang telah dilalui bersama. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini.
4. Untuk Organisasi yang telah menjadi bagian dari perjalanan saya (HMPS ES, SEMA FEBI, DEMA-U dan PMII), Terima kasih telah menjadi tempat saya belajar, berproses, bertumbuh, dan menemukan banyak pengalaman berharga di luar bangku perkuliahan. Terima kasih untuk setiap kebersamaan, pelajaran, suka dan duka yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Mungkin saya datang sebagai seseorang yang ingin belajar, tetapi saya pulang membawa pengalaman, cerita, dan kenangan yang akan selalu saya ingat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur alhamdulillah, saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya, berikutnya sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat serta pengikutnya yang telah memberikan bimbingan ke arah yang benar kepada kita semua. Semoga kita semua termasuk orang yang mendapatkan syafaat-Nya. Sungguh atas nikmat dan anugerah nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Distorsi Pasar pada Tradisi Jual Beli Produk Hasil Pertanian dan Perkebunan dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember.

Skripsi ini dapat selesai dikarenakan ada banyak dukungan dan *support* dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. sebagai Plt. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. H. M.F Hidayatullah, M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang sudah memberikan kelancaran dalam proses pembuatan skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Dr. Sofiah, M.E. selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah.
5. Dr. Retna Anggitaningsih, S.E, M.M. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing saya dengan sepenuh hati.
6. Mutmainnah, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan fikirannya, meluangkan waktunya, mengarahkan serta memberikan bimbingan sehingga skripsi ini selesai.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, khususnya dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga mempermudah penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
10. Kepada seluruh informan dan seluruh pihak yang telah membantu pada proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti di sini menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti membutuhkan kritik dan saran dari pembaca untuk terciptanya kesempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan khususnya peneliti sendiri.

Jember, 10 Juni 2026
Penulis,

Ines Harum Sari
NIM. 222105020026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ines Harum Sari, Mutmainnah 2026**,** *Analisis Distorsi Pasar pada Tradisi Jual Beli Produk Hasil Pertanian dan Perkebunan dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember.*
Kata Kunci: Distorsi Pasar, Jual Beli Tebasan, Pertanian Alpukat, Ekonomi Islam.

Praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan merupakan aktivitas ekonomi penting bagi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani alpukat. Dalam praktiknya, masyarakat masih menggunakan sistem jual beli tebasan, yaitu penjualan hasil panen berdasarkan perkiraan sebelum masa panen tiba. Meskipun memberikan kemudahan dan kepastian pembayaran bagi petani, sistem ini berpotensi menimbulkan distorsi pasar berupa ketimpangan informasi, lemahnya posisi tawar petani, dan penetapan harga yang kurang mencerminkan kondisi pasar. Oleh karena itu, fenomena ini penting dikaji dalam perspektif ekonomi Islam yang menekankan prinsip keadilan, kejujuran, dan transparansi di Desa Harjomulyo, Kabupaten Jember.

Fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo?, (2) bagaimana bentuk distorsi pasar dalam tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan ditinjau dari perspektif ekonomi Islam?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengentahui transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo, (2) untuk mengetahui bentuk distorsi pasar dalam tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan ditinjau dari perspketif ekonomi islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap petani alpukat, penebas (pengepul), dan perangkat desa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo masih didominasi oleh sistem tebasan. (2) Distorsi pasar terjadi karena adanya asimetri informasi antara petani dan penebas, keterbatasan akses informasi harga pasar, serta ketergantungan petani terhadap pengepul sebagai saluran pemasaran utama. Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik tersebut belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dan transparansi karena masih terdapat ketimpangan informasi dan posisi tawar yang tidak seimbang.

DAFTAR ISI

Hal

COVER ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Kontek Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Definisi Istilah 10

F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA **15**

A. Penelitian Terdahulu 15

B. Kajian Teori 26

BAB III METODE PENELITIAN **34**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian **34**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Lokasi Penelitian **35**
C. Subjek Penelitian **35**
C. Teknik Pengumpulan Data **37**
D. Analisis Data **39**
E. Keabsahan Data **41**
F. Tahap-tahap Penelitian **42**
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 44
A. Gambaran Objek Penelitian 44
B. Penyajian Data dan Analisis 48
C. Pembahasan Temuan 60
BAB V PENUTUP **79**
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA 82

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....21

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Kehidupan modern menuntut manusia untuk melakukan berbagai kegiatan yang kreatif dan inovatif guna memenuhi kebutuhannya, namun dalam proses tersebut manusia tidak dapat hidup sendiri dan tetap membutuhkan bantuan orang lain.[1] Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup dan berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan makhluk sosial sebagai manusia yang selalu berinteraksi dan saling membutuhkan dengan sesamanya.[2] Hakikatnya, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kerja sama dan sikap saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekonomi seperti jual beli.

Jual beli dalam Islam merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting, jual beli harus barang halal,[3] halal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam,[4]dan digunakan untuk memperoleh materi serta menggantikan praktik riba. Dalam kitab Fiqih Muamalah karya Dimyaudin Djuwaini, jual beli secara etimologis berarti pertukaran satu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[1] Fithriatus Shalihah, *Sosiologi* (Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2017).

[2] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023.

[3] Mutmainnah Mutmainnah and Siti Indah Purwaning Yuwana, "Strategi Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)* 4, no. 1 (April 2024): 1–12, https://doi.org/10.56013/jebi.v4i1.2694.

[4] Hikmatul Hasanah, Nur Ika Mauliyah, dan Suprianik, " Kesadaran Personal Terhadap Rantai Nilai Halal Pada Pelaku UMKM Snack Edamame 'WND Food' di Sumbersari Jember," EBISMA, Vol. 2, No. 29 (September 2022), 17.

barang dengan barang lainnya. Secara terminologi, menurut madzhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta menggunakan prosedur tertentu. Harta di sini didefinisikan sebagai sesuatu yang memberikan manfaat dan yang cenderung digunakan manusia. Prosedur tertentu ini mencakup *ijab* (tawaran) dan *qabul* (penerimaan).[5]

Dalam Ekonomi Islam, jual beli termasuk dalam bidang *muamalah*. *Muamalah* dalam pengertian luas adalah aturan-aturan Allah untuk mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam urusan duniawi. Sedangkan pemahaman dari sudut pandang yang sempit, *muamalah* mencakup berbagai aturan-aturan Allah untuk mengatur bagaimana manusia berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam hal memperoleh dan mengembangkan harta benda mereka.

Agama Islam tidak melarang umatnya untuk bertransaksi jual beli barang asalkan tidak merugikan salah satu pihak. Nabi Muhammad SAW memberi contoh kepada umatnya dalam berdagang untuk menerapkan empat prinsip, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Jika empat prinsip tersebut diterapkan oleh penjual dan pembeli, maka akan tercipta kemakmuran dan kesejahteraan antara sesama pihak.

Dalam praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan, kegiatan transaksi seharusnya dilakukan berdasarkan prinsip kejujuran, keadilan, dan keterbukaan agar tercipta keseimbangan pasar yang sehat. Namun pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Wiwi Wahyuningsih et al., *Perspetif Ekonomi Syariah Terhadap Kegiatan Jual Beli Melalui Marketplace Online Shopee*, 2024.(2024).

kenyataannya, praktik jual beli di masyarakat tidak selalu berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Masih terdapat berbagai tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak, seperti ketidakseimbangan informasi harga, permainan harga oleh tengkulak, maupun penentuan harga yang tidak sesuai dengan kondisi pasar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terganggunya mekanisme pasar dan menimbulkan ketidakadilan dalam proses transaksi. Dalam ilmu ekonomi, keadaan ini dikenal dengan istilah distorsi pasar.

Distorsi pasar adalah suatu kondisi di mana mekanisme pasar tidak berjalan secara efisien akibat adanya faktor-faktor yang menghambat terbentuknya harga dan keseimbangan pasar yang sebenarnya. Dengan kata lain, distorsi pasar terjadi ketika harga barang atau jasa tidak mencerminkan nilai sebenarnya karena adanya intervensi, ketidaksempurnaan informasi, atau praktik ekonomi yang tidak adil. Distorsi pasar merupakan penyimpangan dari kondisi pasar persaingan sempurna yang menyebabkan alokasi sumber daya menjadi tidak efisien.[6] Sementara itu, Bahwa distorsi pasar terjadi ketika adanya kebijakan pemerintah, monopoli, pajak, subsidi, atau perilaku pelaku ekonomi yang menghambat mekanisme pasar bebas dalam menentukan harga dan kuantitas keseimbangan.[7]

Pertanian di Indonesia sangatlah potensial, karena bertani di Indonesia sangat dimanjakan oleh alamnya yang subur.[8] Desa Harjomulyo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi di bidang pertanian dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Lukmanul Hakim, *Distorsi Pasar dalam Pandangan Ekonomi Isalam*, 1 (2017).
[7] N. Gregory Mankiw, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, 8 (2018).
[8] Berdasarkan hasil penelitian Nikmatul Masruroh, "Pola Konsumsi Beras Petani Desa Rowotengah Sumberbaru" (Penelitian Kompetitif LP2M: 2015), 3.

perkebunan yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Komoditas hasil perkebunan yang terdapat di Desa Harjomulyo antara lain kopi, durian, dan alpukat. Di antara komoditas tersebut, alpukat menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat yang turut mendukung perekonomian keluarga.

Penelitian ini berfokus pada komoditas alpukat karena dalam praktiknya, jual beli alpukat di Desa Harjomulyo masih banyak dilakukan melalui sistem tebasan atau penjualan secara borongan kepada pengepul sebelum masa panen. Praktik tersebut menarik untuk dikaji karena penentuan harga dilakukan berdasarkan perkiraan hasil panen per pohon, sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan informasi harga dan lemahnya posisi tawar petani. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis distorsi pasar dalam tradisi jual beli alpukat di Desa Harjomulyo, Kabupaten Jember, ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

Kondisi tersebut menarik untuk diteliti karena proses produksi dan pemasaran hasil alpukat melibatkan berbagai pola transaksi tradisional yang berpotensi menimbulkan distorsi pasar, terutama dalam penentuan harga, sistem jual beli, dan posisi tawar petani. Oleh karena itu, Desa Harjomulyo dinilai representatif dan relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji fenomena distorsi pasar dalam tradisi jual beli produk hasil pertanian dan perkebunan.

Komoditas alpukat merupakan salah satu penopang utama perekonomian masyarakat pedesaan di Desa Harjomulyo, Kabupaten Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mayoritas penduduk desa tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian alpukat sebagai sumber pendapatan utama. Dalam praktiknya, proses jual beli hasil alpukat masih dilakukan melalui pola tradisional yang telah berlangsung lama, salah satunya adalah sistem tebasan atau penjualan secara borongan kepada pengepul.[9] Mereka memilih menjual hasil pertanian dengan sistem *tebasan* dengan alasan lebih menguntungkan karena tidak "me-*repot*-kan".[10]

Sistem tebasan pada komoditas alpukat merupakan mekanisme jual beli di mana hasil panen dijual sebelum masa panen tiba dengan dasar perkiraan hasil per pohon, bukan berdasarkan jumlah buah atau berat hasil panen secara pasti. Dalam sistem ini, penebas biasanya berkeliling desa ketika pohon alpukat mendekati masa panen untuk menaksir potensi produksi dari setiap pohon yang akan ditebas. Penentuan harga umumnya mengacu pada harga pasar alpukat yang berlaku, namun tetap ditetapkan melalui kesepakatan awal antara petani dan penebas berdasarkan hasil perkiraan tersebut.

Petani alpukat di Desa Harjomulyo cenderung memilih menjual hasil panennya kepada penebas karena perubahan pola pemasaran hasil pertanian yang terjadi seiring perkembangan zaman. Menjual hasil panen alpukat secara langsung ke pasar atau mengelola panen dan pemasaran secara mandiri sudah tidak umum dilakukan, karena membutuhkan waktu, tenaga, serta biaya yang

[9] Nurul Fathiyah Fauzi, Yuli Hariyati, and Joni Murti Mulyo Ajin, "Sistem Tebasan Pada Usahatani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember," *Jurnal Ilmiah Inovasi* 14, no. 1 (July 2016), https://doi.org/10.25047/jii.v14i1.86.

[10] Nikmatul Masruroh and Agung Parmono, *Menggali Potensi Desa Berbasis Ekonomi Kerakyatan; Studi Desa Rowotengah, Sumberbaru Jember Indonesia*, 2018, n.d.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tidak sedikit. Oleh karena itu, sistem tebasan dianggap lebih efisien dari segi waktu dan tenaga, sekaligus memberikan kepastian pembayaran bagi petani tanpa harus terlibat langsung dalam proses panen, penyortiran, dan pemasaran alpukat. Setelah kesepakatan harga tercapai dan pembayaran dilakukan, petani tidak lagi terlibat dalam proses pemanenan maupun penjualan hasil panen alpukat selanjutnya. Seluruh risiko dan keuntungan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penebas. Meskipun sistem ini memberikan kepastian pembayaran di awal bagi petani, pada kenyataannya terdapat berbagai ketidakpastian yang melekat dalam praktik tersebut. Petani tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah buah atau total hasil produksi alpukat yang dihasilkan dari setiap pohon yang telah dijual. Disisi lain, penebas juga menanggung resiko apabila hasil panen tidak sesuai dengan perkiraan awal yang telah digunakan dalam penentuan harga.[11]

Permasalahan semakin kompleks ketika terjadi perubahan harga pasar alpukat setelah transaksi dilakukan. Apabila harga alpukat mengalami kenaikan dalam waktu dekat setelah kesepakatan, petani tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh tambahan keuntungan karena harga telah dikunci dalam perjanjian awal. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan posisi tawar petani serta ketimpangan informasi antara petani dan penebas, yang berpotensi menimbulkan distorsi pasar.

Distorsi pasar dalam tradisi jual beli alpukat di Desa Harjomulyo tercermin dari mekanisme penentuan harga yang tidak sepenuhnya

[11] Bambang Irawan, *Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Marjin Pemasaran Sayuran Dan Buah*, 5, no. 4 (2007).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

mencerminkan kondisi pasar yang sebenarnya, adanya asimetri informasi akibat sistem perkiraan hasil per pohon, serta ketergantungan petani terhadap pengepul sebagai saluran utama pemasaran. Ketergantungan tersebut, meskipun dianggap praktis, berpotensi menimbulkan hubungan yang tidak seimbang dan dapat berdampak pada keberlanjutan usaha tani alpukat serta kesejahteraan petani dalam jangka panjang.[12]

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk distorsi pasar yang terjadi dalam tradisi jual beli komoditas alpukat di Desa Harjomulyo, Kabupaten Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme jual beli yang berlangsung, faktor penyebab terjadinya distorsi pasar, serta dampaknya terhadap petani alpukat, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi perbaikan sistem pemasaran hasil pertanian di masa mendatang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo ?
2. Bagaimana distorsi pasar dalam tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan ditinjau dari perspektif ekonomi isalm di Desa Harjomulyo?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Rita, Ganjar Santika, and Vanya Nafisha Hidayah, "Sistem Jual Beli Tebasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (July 2025): 6529–45, https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1697.

C. Tujuan penelitian

Mengacu pada fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo.
2. Untuk mengetahui distorsi pasar dalam tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan ditinjau dari perspektif ekonomi islam di Desa Harjomulyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi pertanian dan ekonomi Islam, terkait praktik tradisi jual beli hasil pertanian dengan sistem tebasan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai distorsi pasar, asimetri informasi, serta posisi tawar petani dalam sistem pemasaran komoditas alpukat di wilayah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori ekonomi dan ekonomi Islam yang diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisis permasalahan ekonomi masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

serta menjadi pengalaman akademik yang berharga dalam penyusunan karya ilmiah.

b. Bagi Petani Alpukat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada petani mengenai mekanisme jual beli alpukat dengan sistem tebasan, termasuk risiko dan dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam memilih sistem pemasaran yang lebih adil, transparan, dan menguntungkan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya posisi tawar dalam transaksi jual beli.

c. Bagi penebas (Pengepul)

Bagi penebas atau pengepul, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap praktik jual beli alpukat yang selama ini dijalankan. Dengan memahami potensi distorsi pasar dan ketimpangan informasi, penebas diharapkan dapat menerapkan mekanisme transaksi yang lebih seimbang, adil, dan berkelanjutan sehingga tercipta hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara penebas dan petani.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang tertarik untuk meneliti tentang topik serupa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian ini. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah pada judul penelitian sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah-istilah sebagaimana yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

1. Distorsi Pasar

   Distorsi pasar adalah kondisi penyimpangan dalam mekanisme pasar yang menyebabkan pasar tidak berjalan secara wajar dan adil, sehingga harga dan transaksi tidak terbentuk berdasarkan interaksi penawaran dan permintaan yang sehat. Distorsi pasar bisa terjadi ketika terdapat praktik yang merugikan salah satu pihak, informasi yang tidak merata, atau ketidakseimbangan kekuatan tawar antara pelaku pasar, sehingga pasar tidak mencerminkan keseimbangan yang adil bagi semua pihak.[13]

   Dalam konteks jual beli produk hasil pertanian dan perkebunan, distorsi pasar sering muncul akibat praktik seperti dominasi pedagang perantara, ketimpangan informasi harga antara petani dan pembeli, serta kebiasaan transaksi tradisional yang tidak sepenuhnya transparan. Kondisi

[13] Wianda Putri, Ilmu Ekonomi Makro Islam: IEMI Distosi Pasar (2025)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tersebut menyebabkan petani berada pada posisi tawar yang lemah dan harga yang diterima tidak mencerminkan nilai pasar yang sesungguhnya.

Dalam perspektif ekonomi Islam, distorsi pasar dipahami sebagai gangguan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses jual beli yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran, keadilan, dan amanah. Distorsi pasar ini mencakup praktik-praktik yang menimbulkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam transaksi, serta menguntungkan satu pihak secara tidak adil atas pihak lain. Ekonomi Islam memandang kondisi ini sebagai sesuatu yang harus dihindari agar transaksi tetap mencerminkan nilai-nilai muamalah syariah yang adil dan etis.[14]

2. Tradisi Jual Beli

Tradisi jual beli adalah pola atau kebiasaan transaksi ekonomi antara penjual dan pembeli yang dilakukan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan telah menjadi praktik sosial yang diakui bersama. Tradisi ini biasanya dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, serta kondisi ekonomi lokal, sehingga mekanisme transaksi, penentuan harga, dan hubungan antar pelaku tidak selalu mengikuti sistem pasar modern secara formal. Dalam konteks masyarakat pedesaan, tradisi jual beli sering diwujudkan dalam bentuk jual beli langsung, tawar-menawar, atau sistem

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Muhammad Miftahurrazak, Arif Rahman, and Muhammad Albahi, "Distorsi Pasar Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)* 7, no. 2 (December 2024): 195, https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1826.

tertentu (seperti tebasan) yang berlangsung berdasarkan kebiasaan dan kepercayaan antar pihak.[15]

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan yang disajikan. Untuk mendukung keterbacaan dan memperjelas isi dari setiap bagian, peneliti menyusun uraian secara terperinci pada masing-masing bab, sehingga materi yang dibahas dapat diikuti dengan jelas. Penyusunan ini bertujuan agar keseluruhan pembahasan dalam skripsi dapat tersaji secara runtut, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Sistematika proposal penelitian ini di antaranya:[16]

1. BAB I Pendahuluan

   Merupakan bab yang memberikan gambaran awal mengenai penelitian. Bab ini berisi penjelasan tentang konteks penelitian yang melandasi penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, definisi istilah, serta sistematika penulisan yang menjelaskan alur pembahasan dalam keseluruhan skripsi. Bab ini berfungsi memberikan pemahaman menyeluruh mengenai alasan dan arah penelitian dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Azhar Nur Fajar Alam and M. Roem Syibly, *Transaksi "Tukar dan Jual Seadanya" di Pasar Kemakmuran Kabupaten Kotabaru: Kajian Pendekatan Antropologi Hukum Islam*, 6 (2025).

[16] Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah 2022, Hal 77.

2. BAB II Kajian Pustaka

   Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Serta kajian teori yang membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

   Bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti. Komponennya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek atau objek penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, teknik pengumpulan data, metode analisis data, prosedur validasi data, serta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan secara ilmiah dan sistematis.

4. BAB IV Penyajian Data dan Analisis

   Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh saat menyelesaikan penelitian di lapangan. Hal ini diakhiri dengan pembahasan mengenai apa yang ditemukan di lapangan, serta uraian mengenai penyajian dan analisis data, pembahasan dan temuan, terakhir gambaran objek penelitian.

5. BAB V Penutup

   Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, serta saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait atau untuk penelitian selanjutnya. Bab ini ditutup dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

daftar pustaka yang memuat seluruh referensi yang digunakan dalam penulisan skripsi, serta lampiran-lampiran yang mendukung isi penelitian. Struktur ini membantu menjaga alur pemikiran yang runtut, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devi,Wargo, dan Musthofa 2025, yang berjudul *"Mekanisme Penetapan Harga Jual Beli Jagung di Pasar Tradisional"*.

   Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme penetapan harga melalui sistem tawar-menawar di pasar tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga sering ditentukan berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan informal. Temuan ini sejalan dengan praktik jual beli tebasan yang juga mengandalkan kesepakatan awal sebelum panen, sehingga relevan untuk mengkaji potensi distorsi pasar.[18]

2. E. Kurniati dan A.S. Wardhani 2025, berjudul *"Dari Ladang ke Pasar: Mengurai Jejak Ekonomi Pertanian di Jember"*.[19]

   Menjelaskan bahwa mekanisme jual beli hasil pertanian di Kabupaten Jember masih sangat bergantung pada sistem tradisional yang berpusat pada peran pengepul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sering kali tidak memiliki kekuatan tawar yang seimbang karena keterbatasan akses terhadap informasi harga dan jaringan pemasaran yang

[18] Rika Sri Devi and M. Arif Musthofa, *Mekanisme Penetapan Harga Jual Beli Jagung Sistem Karungan Di Pasar Tradisional*, n.d.

[19] E. Kurniati dan A.S. Wardhani, *"Dari Ladang ke Pasar: Mengurai Jejak Ekonomi Pertanian di Jember,"* Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi, Vol. 7, No. 1 (2025): 34–48, https://jurnal.literasisains.id/index.php/ekonom/article/view/56.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

efisien. Akibatnya, harga produk pertanian tidak mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya, sehingga memunculkan distorsi harga dan distribusi keuntungan yang tidak merata antara petani dan pedagang.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap analisis distorsi pasar dan praktik jual beli hasil pertanian di wilayah Jember. Namun, perbedaannya adalah penelitian Kurniati dan Wardhani lebih menyoroti dinamika ekonomi pertanian secara umum, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada tradisi jual beli sistem tebasan komoditas alpukat di Desa Harjomulyo sebagai bentuk praktik lokal yang spesifik.

3. Rita, Ganjar Santika, dan Vanya Nafisha Hidayah 2025, yang berjudul *"Sistem Jual Beli Tebasan dalam Perspektif Ekonomi Islam"*[20]

Penelitian ini membahas praktik jual beli hasil pertanian dengan sistem tebasan (*jizaf*) yang ditinjau berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli tebasan dapat dinyatakan sah apabila memenuhi rukun dan syarat jual beli, dilakukan atas dasar kerelaan kedua belah pihak, serta tidak mengandung unsur penipuan (*tadlis*), ketidakjelasan (*gharar*) yang merugikan, maupun praktik yang bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bahwa transparansi dalam penaksiran hasil panen dan kesepakatan harga menjadi faktor penting dalam menciptakan transaksi yang sesuai dengan syariat.

[20] Rita, Ganjar Santika, dan Vanya Nafisha Hidayah, *"Sistem Jual Beli Tebasan dalam Perspektif Ekonomi Islam"*, RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, Vol. 4, No. 2, 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Dalam konteks penelitian ini, terdapat persamaan pada pembahasan mengenai praktik jual beli hasil pertanian dengan sistem tebasan serta penggunaan perspektif ekonomi Islam sebagai dasar analisis. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Rita dkk. berfokus pada keabsahan sistem jual beli tebasan berdasarkan hukum ekonomi Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis distorsi pasar dalam tradisi jual beli produk hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo, Kabupaten Jember. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk distorsi pasar, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap petani dalam perspektif ekonomi Islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana, Rosmita, dan Bimantara 2024, yang berjudul *"Analisis Penerapan Etika Jual Beli Islami dalam Meminimalisir Distorsi Pasar pada Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Induk Giwangan)"*.

   Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik jual beli di pasar tradisional serta bentuk-bentuk distorsi pasar yang muncul akibat ketidakseimbangan informasi dan pelanggaran etika jual beli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakjujuran timbangan, informasi harga yang tidak transparan, serta dominasi pedagang tertentu berpotensi menimbulkan distorsi pasar.[21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Meichio Lesmana, Siti Nurma Rosmita, and Andika Rendra Bimantara, "Analisis Penerapan Etika Jual Beli Islami Dalam Meminimalisir Distorsi Pasar Pada Pasar Tradisional (Studi Kasus Pada Pasar Induk Giwangan Yogyakarta)," *Islamic Economics Journal* 6, no. 2 (December 2020): 175, https://doi.org/10.21111/iej.v6i2.4865.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Marianingsih dan Lailatul Fawahan 2024, yang berjudul *"Konsep Tauhid Imam Al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Dalam Islam".*

   Penelitian ini membahas mekanisme pasar dalam perspektif Islam berdasarkan prinsip kejujuran, keadilan, dan keterbukaan dalam transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distorsi pasar dapat terjadi akibat manipulasi harga dan ketidaktransparanan informasi dalam jual beli.

   Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas mekanisme pasar dan distorsi pasar dalam perspektif ekonomi syariah. Perbedaannya, penelitian Marianingsih dan Fawahan lebih fokus pada konsep teoritis mekanisme pasar Islam, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada praktik tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di masyarakat desa.[22]

6. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Hidayat Ahmad 2024, yang berjudul *"Transaksi Jual Beli antara Petani dan Pedagang Bawang Merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dalam Perspektif Etika Bisnis Islam"*.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi yang terjalin antara petani dan pedagang bawang merah di Kecamatan Baraka, mendeskripsikan penerapan etika bisnis Islam dalam membangun relasi bisnis antara kedua pihak, serta menganalisis hubungan kerja petani dan pedagang bawang merah ditinjau dari perspektif etika bisnis Islam.

[22] Marianingsih, I., & Fawahan, L. (2023). Konsep Tauhid Imam Al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Dalam Islam. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(1), 644–653. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada petani dan pedagang bawang merah sebagai data primer, serta jurnal dan artikel ilmiah sebagai data sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[23]

7. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Silvia 2024, yang *berjudul "Dinamika Pasar Pertanian: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga dan Produksi Produk Pertanian"*.

   Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi harga dan produksi hasil pertanian di pasar tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panjangnya rantai distribusi dan peran perantara menyebabkan ketimpangan harga antara petani dan konsumen, sehingga menciptakan ketidakseimbangan mekanisme pasar.[24]

8. Penelitian yang dilakukan oleh Vitadiar dan Widiastuti 2023, dengan judul *"Analisis Faktor Penyebab Distorsi Harga Pasar dan Penanggulangan Dampaknya dalam Perspektif Islam"*.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya distorsi harga pasar serta upaya penanggulangannya berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Akbar Hidayat Ahmad, *Transaksi Jual Beli antara Petani dan Pedagang Bawang Merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*, n.d.(2024)

[24] Aliya Salsabila and Vivi Silvia, *Dinamika Pasar Pertanian: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Dan Produksi Produk Pertanian*, 2 (2024).

penelitian menunjukkan bahwa distorsi harga pasar disebabkan oleh berbagai praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, antara lain kartel dan asosiasi pedagang, ikhtikar (penimbunan), *talaqqi rukban* (pencegatan pedagang sebelum sampai ke pasar), *tadlis* (penipuan dalam transaksi jual beli), *taghrir* (ketidakjelasan atau spekulasi yang berlebihan), serta *bai' najasy* (rekayasa permintaan atau penawaran palsu untuk menaikkan harga)Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran pemerintah, lembaga hisbah, serta kesadaran moral pelaku pasar dalam menjaga keseimbangan dan keadilan pasar.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji distorsi pasar dalam praktik jual beli serta menekankan pentingnya keadilan dan transparansi dalam mekanisme pasar, khususnya pada sistem jual beli tradisional produk pertanian dan perkebunan.[25]

9. R. Fatimah dan D.N. Hidayat 2022, dalam karya *berjudul "Pengaruh Rantai Distribusi dan Keterbatasan Informasi terhadap Distorsi Harga Produk Hortikultura di Jawa Timur"*[26]

Menemukan bahwa panjangnya rantai distribusi dan ketergantungan petani terhadap tengkulak menjadi faktor utama penyebab distorsi harga produk hortikultura. Ketidaktahuan petani terhadap harga pasar aktual menyebabkan transaksi menjadi tidak efisien, dan margin keuntungan banyak dinikmati oleh pihak perantara. Hasil penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Fachrounissa Zein Vitadiar and Tika Widiastuti, *Analisis Faktor Penyebab Distorsi Harga Pasar Dan Penanggulangan Dampaknya Dalam Perspektif Islam*, n.d.(2023).

[26] R. Fatimah dan D.N. Hidayat, *"Pengaruh Rantai Distribusi dan Keterbatasan Informasi terhadap Distorsi Harga Produk Hortikultura di Jawa Timur,"* Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia**,** Vol. 22, No. 3 (2022): 155–170.

menunjukkan bahwa panjangnya rantai distribusi berimplikasi langsung terhadap rendahnya pendapatan petani.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap distorsi harga akibat ketimpangan informasi antara petani dan pedagang. Namun, penelitian Fatimah dan Hidayat dilakukan dalam konteks makro di tingkat provinsi dengan cakupan produk hortikultura yang luas, sedangkan penelitian ini meneliti praktik jual beli hasil pertanian di tingkat lokal dengan menyoroti nilai-nilai sosial-ekonomi masyarakat desa Harjomulyo serta relevansinya dengan prinsip ekonomi Islam.

10. Rahmawati dan A. Yuliani 2021, dalam penelitiannya yang berjudul *"Tradisi Jual Beli Tebasan dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi pada Petani Padi di Kabupaten Banyuwangi"*[27]

Menelusuri praktik jual beli tebasan yang masih banyak diterapkan oleh petani padi. Penelitian ini menemukan bahwa sistem tebasan sering kali menimbulkan ketimpangan informasi dan potensi ketidakadilan harga karena petani tidak mengetahui secara pasti jumlah hasil panen yang dijual, sementara harga telah disepakati sebelumnya dengan pengepul. Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik tersebut belum sepenuhnya memenuhi prinsip keadilan dan transparansi.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai sistem tebasan dalam jual beli hasil pertanian dan analisisnya berdasarkan nilai-nilai keadilan ekonomi Islam. Namun, perbedaannya

[27] H. Rahmawati dan A. Yuliani, *"Tradisi Jual Beli Tebasan dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi pada Petani Padi di Kabupaten Banyuwangi,"* Jurnal Ekonomi Syariah dan Pembangunan, Vol. 5, No. 2 (2021): 112–126.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

adalah penelitian Rahmawati dan Yuliani dilakukan pada petani padi di Banyuwangi dengan pendekatan etika bisnis Islam, sedangkan penelitian ini dilakukan pada petani alpukat di Desa Harjomulyo dengan fokus pada analisis distorsi pasar yang timbul akibat praktik jual beli tradisional.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Devi, Wargo, dan Musthofa 2025	Mekanisme Penetapan Harga Jual Beli Jagung di Pasar Tradisional	Persamaan penelitian terletak pada kajian mekanisme penetapan harga melalui sistem tawar-menawar dan kesepakatan informal antar pelaku pasar.	enelitian terdahulu dilakukan di pasar tradisional, sedangkan penelitian ini dilakukan pada konteks tradisi jual beli di tingkat desa, termasuk sistem jual beli sebelum panen (tebasan).
2	E. Kurniati dan A.S. Wardhani 2025	Dari Ladang ke Pasar: Mengurai Jejak Ekonomi Pertanian di Jember	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap analisis distorsi pasar dan praktik jual beli hasil pertanian di wilayah Jember.	Menjelaskan bahwa mekanisme jual beli hasil pertanian di Kabupaten Jember masih sangat bergantung pada sistem tradisional yang berpusat pada peran pengepul.
3	Rita, Ganjar Santika, dan Vanya Nafisha Hidayah 2025	Sistem Jual Beli Tebasan dalam Perspektif Ekonomi Islam	Persamaan penelitian terletak pada kajian mengenai praktik jual beli hasil pertanian dengan sistem tebasan serta penggunaan perspektif ekonomi Islam dalam menganalisis transaksi yang	Penelitian terdahulu berfokus pada keabsahan dan kesesuaian sistem jual beli tebasan berdasarkan hukum ekonomi Islam. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis distorsi pasar dalam tradisi jual beli hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
			dilakukan antara petani dan penebas.	pertanian dan perkebunan.
4	Lesmana, Rosmita, dan Bimantara 2024	Analisis Penerapan Etika Jual Beli Islami dalam Meminimalisir Distorsi Pasar pada Pasar Tradisional	Sama-sama membahas praktik jual beli tradisional dan fenomena distorsi pasar yang terjadi akibat ketidakseimbangan informasi dan posisi tawar antar pelaku pasar. Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis praktik transaksi di lapangan	Penelitian terdahulu berfokus pada pasar tradisional secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada tradisi jual beli produk hasil pertanian dan perkebunan di tingkat desa, khususnya pada mekanisme transaksi sebelum panen.
5	Ita Marianingsih dan Lailatul Fawahan 2024	Konsep Tauhid Imam Al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Dalam Islam	Sama-sama membahas mekanisme pasar dalam perspketif ekonomi islam.	Penelitian terdahulu membahas pasar secara umum, sedangkan penelitian ini secara menganalisis distorsi pasar pada transaksi hasil pertanian dan perkebunan.
6	Akbar Hidayat Ahmad 2024	Transaksi Jual Beli antara Petani dan Pedagang Bawang Merah dalam Perspektif Etika Bisnis Islam	Persamaan terletak pada kajian hubungan antara petani dan pedagang dalam praktik jual beli hasil pertanian serta nilai-nilai etika dalam transaksi.	Penelitian terdahulu berfokus pada etika bisnis Islam, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada analisis distorsi pasar yang muncul dari tradisi jual beli tersebut.
7.	Salsabila dan	Dinamika Pasar	Persamaan	Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Silvia 2024	Pertanian: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga dan Produksi Produk Pertanian	penelitian terletak pada objek kajian yang sama-sama berkaitan dengan produk hasil pertanian serta pembentukan harga di pasar. Kedua penelitian menyoroti peran distribusi dan perantara dalam memengaruhi harga produk pertanian.	terdahulu lebih menekankan pada faktor ekonomi makro dan produksi, sementara penelitian ini berfokus pada tradisi jual beli dan potensi distorsi pasar yang muncul dari praktik transaksi tradisional masyarakat desa.
8.	Vitadiar dan Widiastuti 2023	Analisis Faktor Penyebab Distorsi Harga Pasar dan Penanggulangan Dampaknya dalam Perspektif Islam	Sama-sama mengkaji distorsi pasar dalam praktik jual beli serta menggunakan perspektif ekonomi Islam sebagai landasan analisis. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya keadilan, transparansi, dan mekanisme pasar yang sesuai dengan prinsip syariah.	Penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi faktor-faktor penyebab distorsi harga pasar secara umum, seperti ikhtikar, talaqqi rukban, tadlis, taghrir, bai' najasy, serta upaya penanggulangannya dalam perspektif Islam melalui studi kepustakaan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis distorsi pasar yang terjadi dalam tradisi jual beli produk hasil pertanian dan perkebunan
9.	R. Fatimah dan D.N. Hidayat 2022	Pengaruh Rantai Distribusi dan Keterbatasan Informasi terhadap Distorsi Harga	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap distorsi harga akibat ketimpangan	Perbedaan penelitian ini menunjukkan bahwa panjangnya rantai distribusi berimplikasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Produk Hortikultura di Jawa Timur	informasi antara petani dan pedagang.	langsung terhadap rendahnya pendapatan petani.
10.	Rahmawati dan A. Yuliani 2021	Tradisi Jual Beli Tebasan dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi pada Petani Padi di Kabupaten Banyuwangi	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai sistem tebasan dalam jual beli hasil pertanian dan analisisnya berdasarkan nilai-nilai keadilan ekonomi Islam.	Perbedaannya adalah penelitian Rahmawati dan Yuliani dilakukan pada petani padi di Banyuwangi dengan pendekatan etika bisnis Islam.

Sumber: *Data penelitian terdahulu yang telah diolah peneliti tahun 2025*

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa praktik pemasaran dan transaksi jual beli hasil pertanian masih dihadapkan pada berbagai permasalahan, terutama ketimpangan posisi tawar antara petani dan pedagang atau perantara. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi pasar, ketergantungan petani terhadap pedagang, serta panjangnya rantai pemasaran yang berpotensi menimbulkan distorsi pasar. Selain faktor ekonomi, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tradisi dan hubungan sosial di masyarakat pedesaan turut mempengaruhi praktik jual beli hasil pertanian. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sistem pemasaran dan dampaknya terhadap pendapatan petani atau aspek etika transaksi, sehingga belum secara spesifik mengkaji distorsi pasar yang muncul dari tradisi jual beli lokal produk pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dengan menitikberatkan pada analisis distorsi pasar dalam tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan desa harjomulyo.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang di jadikan segi perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam yang bertujuan untuk memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan yang sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian. Posisi teori penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji dahulu sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

1. Distorsi Pasar

Distorsi pasar merupakan bentuk penyimpangan yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakadilan di pasar yang harus dihindari. Distorsi pasar adalah gangguan yang terjadi terhadap sebuah mekanisme pasar yang sempurna menurut prinsip Islam. Ataupun bisa juga dikatakan bahwasanya distorsi pasar ialah suatu fakta yang terjadi di lapangan, yang mana fakta tersebut tidak sesuai dengan teori-teori yang seharusnya terjadi di dalam sebuah mekanisme pasar.[28]

Pada sektor pertanian dan perkebunan, distorsi pasar sering kali muncul akibat ketidakseimbangan informasi antara petani dan pengepul. Pengepul umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai harga pasar dan kondisi permintaan, sedangkan petani lebih berfokus pada proses produksi. Perbedaan informasi tersebut dapat mempengaruhi

[28]Lukmanul Hakim, *Distorsi Pasar Dalam Pandangan Ekonomi Islam*, 1 (2017).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

proses penentuan harga sehingga posisi tawar petani menjadi lebih lemah. Kondisi inilah yang kemudian berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan.[29]

Distorsi pasar pada dasarnya muncul ketika mekanisme pasar tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam menentukan harga dan mendistribusikan sumber daya ekonomi. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya ketimpangan informasi, dominasi pelaku pasar tertentu, praktik monopoli, maupun faktor-faktor lain yang menyebabkan harga tidak terbentuk secara alami berdasarkan interaksi permintaan dan penawaran. Akibatnya, salah satu pihak memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan pihak lain sehingga menimbulkan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi.

Landasan teori merupakan dasar konseptual yang menjelaskan berbagai teori yang relevan untuk memahami fenomena yang diteliti, yakni distorsi pasar dalam tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di masyarakat pedesaan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan mencakup teori pasar dan mekanisme harga, teori distorsi pasar, teori asimetri informasi, teori ekonomi Islam tentang keadilan pasar, serta teori sosial-ekonomi masyarakat tradisional. Kelima teori tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana praktik jual beli tradisional, khususnya sistem tebasan, dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Muhammad Miftahurrazak, Arif Rahman, dan Muhammad Albahi, "Distorsi Pasar dalam Perspektif Islam," Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI), Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 241–244.

mekanisme pasar dan bagaimana hal tersebut dapat ditinjau dari perspektif ekonomi Islam dan sosial masyarakat pedesaan.

2. Teori Pasar dan Mekanisme Harga

Dalam ilmu ekonomi, pasar dipahami sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa, di mana harga terbentuk melalui interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran. Keseimbangan pasar *(market equilibrium)* terjadi apabila jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta, sehingga harga yang terbentuk merupakan harga keseimbangan.[30] Penentuan harga dalam pasar dapat dipengaruhi oleh kondisi persaingan dan kesepakatan antar pelaku ekonomi.[31] Dalam kondisi ideal, pasar yang efisien ditandai oleh keterbukaan informasi harga, tidak adanya hambatan masuk, dan persaingan sempurna antar pelaku pasar. Akan tetapi, dalam kenyataannya, terutama pada masyarakat pedesaan yang masih bergantung pada sistem perdagangan tradisional, kondisi pasar yang sempurna sulit terwujud.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sukirno menjelaskan bahwa ketidaksempurnaan pasar *(market imperfection)* terjadi ketika informasi harga hanya diketahui sebagian pelaku ekonomi, sehingga menyebabkan distorsi terhadap pembentukan harga. Hal ini terlihat dalam sistem tebasan hasil pertanian, di mana petani sering kali tidak memiliki informasi yang cukup mengenai harga pasar

[30] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.

[31] Sofiah, Tri Wahyu Rizkiya, and Anas Ma'ruf Annizar, "Model Persaingan Pasar Monopolistik Dalam Penentuan Harga Obat pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (June 2022): 309–321, https://doi.org/10.30651/justeko.v6i1.12304

aktual dan hanya mengandalkan tawaran dari pengepul. Akibatnya, harga yang terbentuk bukan hasil interaksi pasar yang seimbang, melainkan hasil negosiasi yang sering kali menguntungkan pihak pengepul. Dengan demikian, teori pasar memberikan dasar untuk memahami bahwa ketidakseimbangan informasi dan posisi tawar menjadi akar penyebab distorsi harga di tingkat petani yang tidak rasional.[32] Distorsi menyebabkan sumber daya ekonomi tidak dialokasikan secara efisien, sehingga menimbulkan kerugian bagi sebagian pihak terutama produsen kecil atau petani.

Dalam konteks pasar pertanian di pedesaan, distorsi pasar sering kali muncul akibat dominasi pedagang besar atau pengepul terhadap petani. Ketika petani menjual hasil panennya melalui sistem tebasan (penjualan sebelum masa panen dengan harga taksiran), harga yang disepakati tidak lagi ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran yang dinamis, tetapi oleh kesepakatan informal yang bersifat sepihak. Kondisi ini mengakibatkan harga produk pertanian tidak mencerminkan nilai pasar yang sesungguhnya. Teori distorsi pasar relevan untuk penelitian ini karena menjelaskan bahwa praktik ekonomi tradisional yang tidak transparan dapat menyebabkan ketidakseimbangan harga, menghambat efisiensi pasar, serta menurunkan kesejahteraan petani di tingkat lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, *Economics*, 19th Edition, New York: McGraw-Hill Education, 2010.

3. Teori Asimetri Informasi *(Information Asymmetry)*

Teori asimetri informasi berangkat dari pandangan bahwa salah satu penyebab utama ketidakseimbangan dalam pasar adalah ketidaksamaan informasi antara pelaku transaksi. Informasi merupakan komponen penting dalam pasar, dan apabila salah satu pihak memiliki informasi yang lebih lengkap, maka pasar menjadi tidak efisien dan cenderung menimbulkan perilaku eksploitatif.[33]

Dalam konteks sistem tebasan, pengepul atau penebas biasanya memiliki informasi yang lebih baik mengenai harga pasar, permintaan konsumen, serta potensi hasil panen. Sebaliknya, petani hanya mengandalkan perkiraan kasar. Perbedaan tingkat pengetahuan ini menimbulkan ketimpangan posisi tawar dan membuka peluang bagi pihak yang lebih kuat untuk menentukan harga sesuai kepentingannya. Oleh karena itu, teori asimetri informasi memperkuat argumentasi bahwa distorsi pasar pada sistem tebasan tidak hanya bersumber dari mekanisme ekonomi, tetapi juga dari ketidaksetaraan informasi yang mempengaruhi keadilan dalam transaksi jual beli. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya distorsi pasar, karena pihak yang memiliki informasi lebih lengkap cenderung memperoleh keuntungan yang lebih besar.[34]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Joseph E. Stiglitz, *Information and the Change in the Paradigm in Economics*, New York: W.W. Norton, 2002.

[34] dzharotun, L., Rahmatika, A. N., & Widyaningsih, B. (2024). Meminimalisir asimetri informasi melalui laporan keuangan (studi literatur). Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah, 4(2), 15–23

4. Teori Ekonomi Islam tentang Keadilan Pasar

Dalam perspektif ekonomi Islam, pasar tidak hanya dilihat sebagai tempat pertukaran barang, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Ekonomi Islam bertujuan untuk menghapus ketimpangan distribusi pendapatan melalui penerapan prinsip keadilan *(al-'adl)*, kejujuran *(shiddiq),* dan keseimbangan *(mizan).*[35] Sistem pasar yang Islami menolak segala bentuk eksploitasi dan manipulasi harga, karena keduanya bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam.

Dalam ekonomi Islam, keadilan dalam transaksi jual beli juga berkaitan dengan larangan *gharar*, yaitu ketidakjelasan atau ketidakpastian yang berlebihan dalam suatu akad. Gharar dalam jual beli dapat berupa ketidakjelasan mengenai bentuk, ukuran, berat, atau jumlah objek transaksi.[36] Namun, jual beli dengan sistem perkiraan atau *juzāf* dapat diperbolehkan apabila memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Dalam praktik jual beli alpukat dengan sistem tebasan di Desa Harjomulyo, prinsip ini digunakan untuk mengkaji kejelasan penaksiran hasil panen, penentuan harga, dan kesepakatan antara petani dengan pengepul agar tidak menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Leicester: The Islamic Foundation, 2001.

[36] Muhammad Taufan Djafri, Abdul Rahman Sakka, dan La Ode Ismail Ahmad, "Analisis Hadis-hadis Terkait Garar dan Hukumnya dalam Jual Beli Juzāf," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 8, no. 2, https://doi.org/10.36701/nukhbah.v8i2.845.

Sementara itu, Islam melarang praktik ekonomi yang merugikan salah satu pihak, seperti monopoli *(ihtikar),* penipuan *(tadlis),* dan penimbunan barang *(ikhtikar).*[37] Dalam praktik jual beli hasil pertanian, prinsip ini menuntut adanya transparansi dalam penentuan harga, kejujuran dalam menaksir hasil panen, serta keikhlasan kedua pihak dalam bertransaksi. Dalam penelitian ini, teori ekonomi Islam berfungsi untuk menilai sejauh mana sistem jual beli tebasan di Desa Harjomulyo telah sesuai atau menyimpang dari prinsip keadilan Islam. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar normatif untuk menganalisis dimensi moral dari distorsi pasar yang terjadi.

5. Jual Beli Tebasan

Jual beli tebasan merupakan salah satu bentuk transaksi yang banyak ditemukan dalam kegiatan pertanian di pedesaan. Sistem tebasan dilakukan dengan cara menjual tanaman atau buah yang masih berada di lahan sebelum dipanen. Dalam praktiknya, penebas melakukan penaksiran terhadap jumlah hasil panen yang diperkirakan akan diperoleh, kemudian menentukan harga berdasarkan hasil taksiran tersebut. Setelah terjadi kesepakatan, hak atas hasil panen berpindah kepada penebas dan seluruh proses pemanenan menjadi tanggung jawab pembeli.

Sistem tebasan dipilih oleh petani karena dianggap lebih praktis dan dapat memberikan kepastian pembayaran tanpa harus menunggu masa panen selesai. Selain itu, petani tidak perlu mengeluarkan biaya

[37] Yusuf al-Qaradawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

tambahan untuk proses panen, pengangkutan, maupun pemasaran hasil pertanian. Bagi penebas, sistem ini memberikan peluang memperoleh keuntungan apabila hasil panen yang diperoleh lebih banyak dibandingkan perkiraan awal.

Meskipun demikian, sistem tebasan juga memiliki kelemahan karena mengandung unsur ketidakpastian terhadap jumlah hasil panen yang sesungguhnya. Ketidakpastian tersebut dapat menimbulkan perbedaan keuntungan antara petani dan penebas. Oleh karena itu, diperlukan keterbukaan informasi serta kesepakatan yang adil agar transaksi dapat berlangsung secara seimbang dan tidak merugikan salah satu pihak.

Dalam perspektif ekonomi Islam, jual beli tebasan pada dasarnya diperbolehkan selama memenuhi rukun dan syarat jual beli, yaitu adanya penjual, pembeli, objek transaksi, harga, serta ijab dan kabul yang jelas. Selain itu, transaksi harus dilakukan atas dasar kerelaan kedua belah pihak dan terhindar dari unsur gharar yang berlebihan, penipuan, maupun ketidakadilan. Dengan demikian, praktik tebasan dapat diterima dalam Islam apabila dilaksanakan secara transparan dan tidak menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.[38]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Fauzi, Nurul Fathiyah, Yuli Hariyati, dan Joni Murti Mulyo Ajin. "Sistem Tebasan Pada Usahatani Padi dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Jember." Jurnal Ilmiah Inovasi, Vol. 14, No. 1, 2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena alamiahnya, dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang terlibat.[39] Pendekatan kualitatif juga dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen pokok yang dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian. Sehingga, peneliti yang menerapkan metode kualitatif harus berbekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung, menganalisis dan mengkonstruksi obyek yang diteliti agar lebih jelas.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Yang mana adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, *11*(2).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian menjelaskan tempat atau lokasi tersebut dilakukan.[40] Penelitian ini dilakukan di Desa Harjomulyo, yang merupakan wilayah dataran tinggi dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, khususnya petani alpukat. Komoditas alpukat menjadi salah satu hasil perkebunan utama dan memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat setempat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada berkembangnya praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan alpukat di desa tersebut, yang melibatkan petani dan pengepul sebagai pelaku utama. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui secara mendalam praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan alpukat yang berlangsung di Desa Harjomulyo serta memberikan manfaat bagi masyarakat dan pihak terkait.[41]

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengacu pada jenis dan sumber data yang akan dilaporkan dalam penelitian. Penjelasan ini meliputi apa yang ingin diperoleh, siapa yang akan menjadi informan, serta cara pengumpulan dan pengolahan data agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, *129*, 135.

[41] M. Yarham, *Penerapan Etika Bisnis Islam terhadap Jual Beli di Pasar Paraman Ampalu Pasaman Barat*, 4, no. 3 (2025).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan. Teknik *purposive* metode yang bertujuan untuk pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria atau persyaratan khusus yang dibutuhkan penelitian.Sampel dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan karakteristik atau sifat tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.[42]Dengan demikian, pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan khusus agar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.[43] Subjek penelitian terdiri dari:

1. Petani, yaitu masyarakat yang melakukan kegiatan budidaya dan menjual hasil pertanian maupun perkebunan, khususnya alpukat. Petani dipilih karena merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi dan transaksi penjualan hasil panen.
2. Penebas (Pengepul), yaitu pihak yang membeli hasil pertanian atau perkebunan dari petani, baik sebelum maupun sesudah masa panen, untuk kemudian dijual kembali kepada pedagang yang lebih besar atau pasar. Penebas dipilih karena memiliki peran penting dalam mekanisme penentuan harga dan proses distribusi hasil pertanian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] ugiyono. 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

[43] Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, *129*, 135.

3. Perangkat Desa, yaitu aparatur pemerintahan Desa Harjomulyo yang mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat serta berbagai praktik jual beli yang berlangsung di wilayah desa. Perangkat desa dipilih untuk memberikan informasi pendukung mengenai kondisi umum masyarakat dan aktivitas perdagangan hasil pertanian di desa.

Dalam penelitian ini, subjek atau informan yang dijadikan sebagi sumber penelitian yaitu:

a. Bapak Mat (petani)
b. Bapak Hariyanto (petani)
c. Bapak Sugianto (petani)
d. Bapak Hendra (penebas)
e. Bapak Yok (penebas)
f. Bapak Kartono (perangkat desa)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bermacam-macam teknik pengumpulan data ditunjukkan pada gambar dibawah ini. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Observasi

Observasi *(observation)* atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif *(participatory observation)* pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi *non-partisipatif (non-participatory observation)* pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.[44]

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[44] Sukmadinata, S. N. (2005). Metode penelitia. *Bandung: PT remaja rosdakarya*.

lain.[45] Wawancara yang digunakan adalah Wawancara tak terpimpin yaitu wawancara yang tidak terarah. Yang biasanya dilakukan untuk penelitian pendahuluan, tidak memerlukan keterampilan bertanya dan dapat memelihara kewajaran suasana.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah dokumen atau catatan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan jual beli alpukat, catatan transaksi, data profil desa, serta dokumen lain yang relevan dengan praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan alpukat di Desa Harjomulyo. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Adapun yang dikumpulkan dengan metode ini adalah:

D. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Guba, EG, & Lincoln, YS (1988). Apakah paradigma inkuiri menyiratkan metodologi inkuiri? *Pendekatan kualitatif untuk evaluasi dalam pendidikan* , *1* (1), 89-115.

berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)* dan penarikan kesimpulan.[46] Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data *(data reduction)*

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian.

2. Penyajian Data *(data display)*

   Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat

[46] Miles, M. B. D. A. (1992). Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode–metode Baru*, 2829-0747.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode induktif atau deduktif. Kesimpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.

E. Keabsahan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan *(validitas)* dan keandalan *(reliabilitas)* menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Kriteria yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data yaitu kriteria kredibilitas dengan

menggunakan pemeriksaan data triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sumber bertujuan dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data.[47] Dengan teknik yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan.

F. Tahap-tahap Penelitian

Beberapa tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan

   Tahap pra lapangan merupakan tahap dimana peneliti mencari gambaran dari permasalahan dan latar belakang serta referensi yang terkait dengan tema, sebelum terjun ke lapangan. Peneliti telah mendapatkan gambaran permasalahan yang ada dengan mengangkat judul, "Analisis Distorsi Pasar Pada Tradisi Jual Beli Produk Hasil Pertanian dan Perkebunan di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember"Adapun tahapan-tahapan yang akan diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

   a. Menyusun pelaksanaan penelitian.
   b. Memilih lokasi penelitian.
   c. Memilih dan memanfaatkan informasi.

[47] Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 70-78.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

d. Mempersiapkan perlengkapan-perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini peneliti memasuki lapangan untuk melihat, memantau, dan meninjau lokasi penelitian yang berada di Desa Harjomulyo. Peneliti mulai memasuki objek penelitian, mencari serta mengumpulkan data dengan menggunakan alat yang sudah disediakan, baik itu secara tertulis, rekaman, maupun dokumentasi. Perolehan data tersebut akan segera diproses untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis keseluruhan data dan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk laporan serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Laporan yang sudah selesai, siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak yang terkait.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Harjomulyo

Desa Harjomulyo adalah salah satu Desa yang berada dibagian timur wilayah Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dengan luas total wilayah ini sekitar 1.563,078 Ha. Desa Harjomulyo merupakan pecahan dari Desa Karangharjo pada tahun 1987 dan merupakan Desa persiapan sampai tahun 1990 dengan menempati Kantor Desa di Jalan PDP Sumber Wadung 400 m sebelah barat dari balai desa sekarang dengan mengontrak. Desa Harjomulyo menjadi Desa definitif pada tanggal 1 Oktober 1994 dengan Gunawan sebagai kepala desa pertama dan mempunyai Kantor Desa sendiri (yang ditempati sampai dengan sekarang). Sejak dipecah dari Desa Karangharjo, Desa Harjomulyo memiliki Kepala Desa antara lain A. Gunawan (1987-2000), Katun Heriyanto (2000-2008), Mulyono S.H. (menjabat selama 3 tahun 3 hari), Katun Heriyanto (2008-2012), Surahmad S.AP (menjabat selama 10 bulan 3 hari), dan Kartono (2012-2018). Dengan terpilihnya Kartono menjadi Kepala Desa saat ini, maka muncullah terobosan yang dibuktikan dengan adanya Program dari PPIP seperti Saluran Drainase Jalan di Dusun Sumber Lanas Barat, Pembangunan Plengsengan di Dusun Sumber Lanas Timur dan Dusun Jalinan dari Dinas Pengairan, Pembangunan Jembatan dari PNPM-MP, Pembangunan Jembatan dari ADD dan lain-lain. Ditinjau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dari kondisi sosial dan kebudayanya, masyarakat sampai saat ini masih memegang teguh kearifan lokalnya dan Desa Harjomulyo sendiri memiliki beberapa keunggulan produk khususnya di bidang perkebunan salah satunya yaitu alpukat yang telah dipasarkan kepada masyarakat luar. Namun secara ekonomis belum bisa mengangkat kesejahteraan masyarakat petani alpukat Desa Harjomulyo. Hal ini terjadi karena mekanisme pemasaran yang masif dan sistemis. Selain itu, juga dibutuhkan penguatan kelembagaan baik koperasi ataupun kelompok usaha bersama untuk mengelola hasil perkebunan alpukat dan menaikkan nilai ekonomis alpukat dalam pasar domestik.

Disamping itu juga banyak masyarakat yang masih ketergantungan kepada tengkulak untuk mengelola pertaniannya. Sehingga hasil panennya kurang maksimal dari segi pendapatan.

Desa Harjomulyo juga memproduksi kerai yang telah menembus pasar mancanegara. Namun hasil dari kerajinan yang sangat potensial ini hanya dinikmati oleh sekelompok orang yang mempunyai akses ke pasar mancanegara. Di sisi lain, para pengrajin hanya mendapatkan sebagian kecil dari keuntungan kerajinan kerai. Pelatihan dan juga pembinaan sangat dibutuhkan untuk memberikan keterampilan dan akses para pengrajin untuk bisa menembus pasar mancanegara.[48]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[48] LPPD Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember Tahun 2022.

2. **Kondisi Geografis Desa Harjomulyo**

Desa Harjomulyo berada di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Luas dari Desa Harjomulyo ini sekitar 1.563,078 Ha. Dengan ketinggian tanah 450 mdpl. Curah hujan antara 200-220 mm/tahun. Jarak Desa Harjomulyo dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah 13 km, sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten adalah 35 km. Secara umum letak geografis Desa Harjomulyo terletak pada wilayah datar sedang yang luasnya merupakan dataran yang subur.

Secara umum batas-batas administrasi Desa Harjomulyo meliputi:

Utara : Desa Karangharjo

Timur : Desa Pace

Selatan : Desa Mulyorejo

Barat : Desa Seputih

Dari luas wilayah tersebut diatas terbagi menjadi beberapa kawasan menurut penggunaan.

Luas Pemukiman : 14,4675 Ha

Luas Sawah : 85 Ha

Luas Perkebunan : 1. 384,35 Ha

Luas Tegal : 388 Ha

Luas Kuburan : 3,5 Ha

Luas Pekarangan : 62, 7157 Ha

Luas Taman : 0,8 Ha

Luas Perkantoran : 8,2446 Ha

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Luas Prasarana Lainnya : 4 Ha

Selain itu, Desa Harjomulyo memiliki wilayah berupa dusun yakni:

Dusun Sumber Wadung : 14 RT/6 RW

Dusun Jalinan : 15 RT/7 RW

Dusun Sumber Lanas Barat : 21 RT/14 RW

Dusun Sumber Lanas Timur : 12 RT/6 RW

3. **Kondisi Geografis Desa Harjomulyo**

Desa Harjomulyo berada di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Luas dari Desa Harjomulyo ini sekitar 1.563,078 Ha. Dengan ketinggian tanah 450 mdpl. Curah hujan antara 200-220 mm/tahun. Jarak Desa Harjomulyo dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah 13 km, sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten adalah 35 km. Secara umum letak geografis Desa Harjomulyo terletak pada wilayah datar sedang yang luasnya merupakan dataran yang subur

4. **Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Harjomulyo**

Sebagian besar penduduk Desa Harjomulyo menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan dan ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan,[49] dengan alpukat sebagai komoditas andalan. Pola pemasaran yang berlaku masih bersifat tradisional, dimana petani umumnya menjual hasil panennya kepada pengepul atau penebas melalui sistem tebasan. Tingkat ketergantungan petani terhadap pengepul sangat

[49] Husnawiyah, Nurul Widyawati Islami Rahayu, and Fauzan, *"Distribution Pattern of Agricultural Zakat in Fulfilling Village Food Security*," *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 8, no. 2 (2025): 113–123, https://doi.org/10.35719/ijief.v8i2.2405.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

tinggi akibat keterbatasan modal, minimnya akses informasi harga, dan tradisi jual beli yang telah mengakar kuat di masyarakat.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis data adalah pemaparan atas data yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan dianalisis dengan data-data yang relevan.

1. Transaksi Jual Beli Hasil Pertanian dan Perkebunan di Desa Harjomulyo

a. Proses Awal Transaksi Sistem Tebasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan para petani, penebas, dan perangkat desa di Desa Harjomulyo, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan yang berlangsung di desa tersebut.

Sistem jual beli yang dominan digunakan oleh petani alpukat di Desa Harjomulyo adalah sistem tebasan. Sistem ini merupakan praktik jual beli di mana seluruh hasil panen dari sejumlah pohon alpukat dijual kepada penebas sebelum masa panen tiba, dengan harga yang ditentukan berdasarkan perkiraan atau taksiran hasil per pohon. Proses ini melibatkan beberapa tahapan yang telah berlangsung secara tradisional dan menjadi kesepakatan tidak tertulis antara petani dan penebas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berikut hasil wawancara dengan para informan mengenai proses transaksi yang berlangsung:

Menurut Bapak Mat selaku petani alpukat di Desa Harjomulyo:

> Biasanya pengepul itu datang sendiri ke kebun kami sekitar dua sampai tiga minggu sebelum panen. Dia lihat-lihat pohon dulu, ngitung kira-kira berapa hasil yang bisa dipanen. Setelah itu baru nawarin harga. Kami tidak tahu harga di pasaran waktu itu, jadi ya terima saja. Yang penting uangnya bisa langsung cair, tidak perlu repot urus panen sendiri.[50]

Hasil wawancara dengan Bapak Mat menunjukkan bahwa proses transaksi sistem tebasan dimulai dari inisiatif pengepul yang mendatangi langsung lokasi kebun. Petani tidak terlibat dalam penentuan standar harga dan cenderung menerima tawaran pengepul karena keterbatasan informasi serta kebutuhan untuk mendapatkan pembayaran segera. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Hendra selaku pengepul alpukat di Desa Harjomulyo:

> Saya sudah bertahun-tahun jadi pengepul di sini. Sebelum musim panen, saya keliling desa untuk menaksir hasil panen tiap petani. Saya memang lebih tahu harga di pasar dari pada petani sini. Harga yang saya tawarkan sudah saya hitung untung ruginya dari sisi saya. Kalau petani setuju, kita langsung deal dan saya bayar di muka.[51]

Hasil wawancara dengan Bapak Hendra mengonfirmasi adanya ketimpangan informasi yang sangat nyata antara pengepul dan petani. Pengepul secara terang-terangan mengakui bahwa dirinya memiliki pengetahuan harga yang jauh lebih lengkap dibandingkan petani, dan

[50] Mat, diwawancara oleh peneliti, Jember 26 Mei 2026
[51] Hendara, diwawancara oleh peneliti, Jember 23 Mei, 2026

menjadikan keunggulan informasi tersebut sebagai dasar dalam menentukan penawaran harga.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Hariyanto selaku petani alpukat di Desa Harjomulyo, "Biasanya sebelum panen pengepul datang ke kebun untuk melihat kondisi pohon dan memperkirakan hasil panen. Setelah itu baru dilakukan tawar-menawar harga sampai ada kesepakatan antara saya dan pengepul."[52]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses awal transaksi diawali dengan kegiatan peninjauan kebun dan penaksiran hasil panen oleh pengepul sebelum penentuan harga dilakukan. Selain itu, Bapak Kartono selaku Kepala Desa Harjomulyo menjelaskan "Praktik tebasan sudah berlangsung sejak lama di Desa Harjomulyo. Umumnya pengepul datang langsung ke kebun petani untuk melihat kondisi tanaman sebelum menawarkan harga berdasarkan perkiraan hasil panen yang akan diperoleh."[53]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme awal transaksi sistem tebasan telah menjadi kebiasaan yang dipahami oleh masyarakat dan dilakukan melalui proses penaksiran hasil panen sebelum akad jual beli berlangsung.

b. Penentuan Harga dan Mekanisme Pembayaran

Sistem tebasan yang mengandalkan taksiran hasil per pohon mengandung unsur ketidakpastian yang inheren. Jumlah buah alpukat

[52] Hariyanto, diwawancara oleh peneliti, Jember 25 Mei 2026
[53] Kartono, diwawacara oleh peneliti, Jember 22 Mei, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

yang sebenarnya baru dapat diketahui setelah proses panen selesai dilakukan. Ketidakpastian ini berpotensi merugikan salah satu pihak, tergantung pada realisasi hasil panen dibandingkan dengan perkiraan awal yang digunakan sebagai dasar penetapan harga.

Apabila hasil panen melebihi perkiraan, penebas memperoleh keuntungan lebih besar dari yang direncanakan sementara petani tidak mendapat bagian dari kelebihan hasil tersebut. Sebaliknya, apabila hasil panen di bawah perkiraan, penebas yang menanggung kerugian. Namun dalam praktiknya, penebas yang berpengalaman umumnya memiliki kemampuan taksiran yang konservatif, sehingga risiko kerugian di pihak penebas relatif lebih kecil.

Salah satu aspek paling krusial dalam sistem tebasan adalah proses penentuan harga. Berdasarkan hasil penelitian, penentuan harga tidak dilakukan berdasarkan ukuran yang terstandar, melainkan sepenuhnya berdasarkan taksiran pengepul dan kesepakatan informal. Berikut keterangan para informan terkait mekanisme penetapan harga:

Menurut Bapak Sugianto selaku petani alpukat di Desa Harjomulyo:

> Waktu pengepul datang, dia bilang 'pohon ini kira-kira hasilnya sekian kilogram, jadi saya tawarkan harga sekian'. Kami tidak bisa cek apakah taksiran itu benar atau tidak. Tidak ada timbangan, tidak ada hitungan pasti. Kadang setelah dipanen ternyata hasilnya lebih banyak dari taksiran, tapi uangnya sudah tidak bisa tambah karena sudah deal dari awal.[54]

[54] Sugianto, diwawancara oleh peneliti, Jember 22 Mei 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Pernyataan Bapak Sugianto menggambarkan secara jelas bahwa mekanisme penetapan harga dalam sistem tebasan mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) yang cukup signifikan. Petani menjual sesuatu yang tidak dapat diukur secara pasti pada saat akad berlangsung, dan tidak ada mekanisme koreksi harga jika realisasi panen melebihi taksiran awal. Bapak Hendra selaku pengepul memberikan penjelasan lebih lanjut:

> Memang harga itu berdasarkan perkiraan saya. Saya punya pengalaman bertahun-tahun jadi pengepul, jadi sudah terbiasa menaksir. Kalau ternyata hasilnya lebih dari perkiraan, itu ya risiko bisnis yang menguntungkan saya. Sebaliknya kalau kurang, rugi saya. Jadi ada resikonya dari kedua belah pihak.[55]

Bapak Hendra mengakui bahwa mekanisme tebasan memang mengandung risiko bagi kedua pihak, namun dalam praktiknya risiko tersebut lebih besar berpihak kepada pengepul dalam hal keuntungan, karena pengepul memiliki pengalaman dan informasi yang jauh lebih baik dalam menaksir hasil panen.

Menurut Bapak Mat selaku petani alpukat di Desa Harjomulyo:

> "Penentuan harga biasanya berdasarkan perkiraan pengepul. Kami hanya mendengarkan penjelasan mereka mengenai jumlah hasil panen yang diperkirakan dan kemudian melakukan tawar-menawar sampai mencapai kesepakatan."[56]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani belum memiliki ukuran pasti dalam menentukan nilai hasil panennya sehingga lebih banyak bergantung pada penilaian pengepul.

[55] Hendra, diwawancara oleh peneliti, Jember 23 Mei 2026
[56] Mat, diwawancara oleh peneliti, Jember 26 Mei, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bapak Kartono selaku Kepala Desa Harjomulyo menambahkan:

> Dalam praktik yang berlangsung di masyarakat, harga ditentukan berdasarkan kesepakatan antara petani dan pengepul setelah dilakukan penaksiran terhadap kondisi tanaman dan perkiraan hasil panen. Sampai saat ini belum ada standar khusus yang digunakan dalam proses tersebut.[57]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penentuan harga dalam sistem tebasan masih bersifat tradisional dan didasarkan pada hasil perkiraan kedua belah pihak.

c. Pasca Transaksi dan Posisi Petani

Setelah kesepakatan harga tercapai dan pembayaran dilakukan, petani tidak lagi memiliki peran apapun dalam proses pemanenan maupun pemasaran. Seluruh kendali berpindah ke tangan pengepul. Berikut gambaran kondisi pasca transaksi menurut para informan:

Menurut Bapak Hariyanto selaku petani alpukat di Desa Harjomulyo:

> Setelah uang diterima, urusan kami selesai. Pengepul yang urus panen, sortir, sampai jual ke mana-mana. Kami tidak tahu dijual berapa ke pasar. Pernah dengar harga alpukat naik banyak pas lebaran, tapi karena sudah tebasan dari sebelum lebaran, kami tidak dapat tambahan apa-apa.[58]

Pernyataan Bapak Hariyanto menunjukkan bahwa petani kehilangan potensi keuntungan tambahan ketika harga pasar naik setelah transaksi tebasan selesai dilakukan. Kondisi ini memperlihatkan betapa rentannya posisi petani dalam sistem tebasan,

[57] Kartono, diwawancara oleh peneliti, Jember 22 Mei, 2026
[58] Hariyanto, diwawancara oleh peneliti, Jember 25 Mei, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

terutama ketika terjadi fluktuasi harga yang menguntungkan justru setelah kesepakatan sudah dikunci. Bapak Mat menambahkan:

> Kami tidak pernah tahu harga jual pengepul ke pembeli berikutnya. Tidak ada transparansi. Yang kami tahu hanya harga yang kami terima. Kadang tetangga cerita bahwa harga di kota ternyata jauh lebih tinggi dari yang kami terima, tapi mau bagaimana lagi.[59]

Menurut Bapak Hendra selaku pengepul alpukat di Desa Harjomulyo, "Setelah akad dan pembayaran selesai dilakukan, seluruh hasil panen menjadi tanggung jawab saya. Mulai dari pemanenan, pengangkutan, hingga penjualan ke pasar dilakukan oleh pihak pengepul."[60]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh hak pengelolaan hasil panen berpindah kepada pengepul setelah transaksi disepakati.

Sementara itu, Bapak Kartono selaku Kepala Desa Harjomulyo, menjelaskan "Dalam sistem tebasan yang berlaku di masyarakat, setelah transaksi dilakukan petani tidak lagi terlibat dalam proses panen maupun pemasaran hasil panen karena hak atas hasil tersebut telah berpindah kepada pembeli."[61]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa perpindahan hak dan tanggung jawab setelah akad merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem tebasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Mat, diwawancara oleh peneliti, Jember 26 Mei, 2026
[60] Hendra, diwawancara oleh peneliti, Jember23 Mei, 2926
[61] Kartono, diwawacara oleh peneliti, Jember 22 Mei, 2026

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara pada fokus pertama ini, dapat disimpulkan bahwa mekanisme transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo berlangsung melalui sistem tebasan yang secara struktural menempatkan petani pada posisi yang tidak menguntungkan. Tidak adanya transparansi harga, keterbatasan akses informasi pasar, dan tidak adanya mekanisme pemasaran alternatif menjadi tiga faktor utama yang melanggengkan sistem ini.

2. Distorsi Pasar dalam Tradisi Jual Beli Hasil Pertanian dan Perkebunan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam di Desa Harjomulyo

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa bentuk distorsi pasar yang terjadi dalam tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan alpukat di Desa Harjomulyo. Berikut penyajian data dari para informan terkait bentuk-bentuk distorsi tersebut:

a. Asimetri Informasi Harga

Untuk mengetahui bagaimana akses informasi harga yang dimiliki petani dan pengepul dalam transaksi jual beli alpukat melalui sistem tebasan di Desa Harjomulyo. Adapun informasi yang di dapat. Menurut Bapak Mat selaku petani alpukat di Desa Harjomulyo “Kami biasanya hanya mengetahui harga dari pengepul. Kalau harga pasar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sebenarnya kami jarang tahu karena tidak pernah menjual langsung ke pasar. Jadi kami hanya menerima harga yang ditawarkan."[62]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi mengenai perkembangan harga pasar sehingga bergantung pada informasi yang diberikan oleh pengepul. Hal serupa disampaikan oleh Bapak Sugianto selaku petani alpukat. "Kami tidak tahu pasti harga alpukat di pasar besar. Informasi yang kami dapat biasanya hanya dari pengepul yang datang ke kebun. Karena tidak ada informasi pembanding, kami biasanya menerima harga yang ditawarkan."[63]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi menyebabkan petani tidak memiliki dasar yang kuat untuk menilai apakah harga yang ditawarkan sudah sesuai dengan harga pasar. Menurut Bapak Yok selaku pengepul alpukat bawah "Saya memang setiap hari memantau perkembangan harga alpukat di beberapa pasar. Informasi itu saya gunakan sebagai dasar untuk menentukan harga beli dari petani dan harga jual ke pembeli berikutnya."[64] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengepul memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan petani sehingga memiliki keunggulan dalam proses transaksi.

Sementara itu, Bapak Kartono selaku Kepala Desa Harjomulyo menjelaskan:

[62] Mat, diwawancara oleh peneliti, Jember 26 Mei, 2026
[63] Sugianto, diwawancar oleh peneliti, Jember 22 Mei, 2026
[64] Yok, diwawancara oleh peneliti, Jember 25 Mei, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> "Sebagian besar petani memang belum memiliki akses informasi harga yang memadai. Mereka lebih banyak mengetahui harga dari pengepul karena belum ada sarana informasi harga yang dapat diakses secara rutin oleh masyarakat."[65]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat asimetri informasi antara petani dan pengepul dalam transaksi jual beli alpukat melalui sistem tebasan. Pengepul memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan petani sehingga menyebabkan posisi tawar petani menjadi lebih lemah. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi ini tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan *(al-'adl)* dan transparansi *(shiddiq)* yang seharusnya menjadi dasar dalam setiap transaksi muamalah.

b. Dominasi Pengepul dan Lemahnya Posisi Tawar Petani

Untuk mengetahui bagaimana posisi tawar petani dalam menentukan harga jual hasil panen, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada seluruh informan, yaitu: "Bagaimana posisi petani dalam menentukan harga dan memilih pembeli hasil panennya?"

Menurut Bapak Mat selaku petani alpukat di Desa Harjomulyo bahwa "Kami biasanya mengikuti harga yang ditawarkan pengepul karena tidak punya banyak pilihan pembeli. Kalau tidak dijual ke pengepul, kami kesulitan memasarkan sendiri hasil panen."[66]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki keterbatasan pilihan dalam memasarkan hasil panennya. Hal yang

[65] Kartono, diwawancara oleh peneliti, Jember 22 Mei, 2026
[66] Mat, diwawancara oleh peneliti, Jember 26 Mei, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sama disampaikan oleh Bapak Sugianto selaku petani alpukat: bawah "Pernah satu kali saya mencoba menjual sendiri ke pasar kecamatan, tetapi membutuhkan biaya dan tenaga yang lebih besar. Akhirnya saya kembali menjual kepada pengepul karena lebih mudah dan cepat."[67]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses pasar membuat petani lebih bergantung pada pengepul. Menurut Bapak Hendra selaku pengepul alpukat bahwa "Sebagian besar petani memang lebih memilih menjual kepada pengepul karena prosesnya lebih praktis. Kami datang langsung ke kebun dan pembayaran biasanya bisa dilakukan lebih cepat."[68]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pengepul dianggap memberikan kemudahan bagi petani dalam memasarkan hasil panennya.

Sementara itu, Bapak Kartono selaku Kepala Desa Harjomulyo menjelaskan "Sampai saat ini belum ada koperasi atau lembaga pemasaran yang aktif membantu petani menjual hasil panennya. Karena itu petani masih bergantung pada pengepul sebagai saluran pemasaran utama."[69]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dominasi pengepul dalam sistem pemasaran alpukat di Desa Harjomulyo masih sangat kuat. Ketergantungan petani terhadap pengepul menyebabkan posisi tawar petani menjadi relatif lemah

[67] Sugianto, diwawancara oleh peneliti, Jember 22 Mei, 2026
[68] Hendar, diwawancara oleh peneliti, Jember 23 Mei, 2026
[69] Kartono, diwawancara oleh peneliti, Jember 22 Mei, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dalam menentukan harga jual hasil panen. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi tersebut berpotensi mengurangi terwujudnya prinsip keadilan dan keseimbangan dalam transaksi.

c. Unsur Gharar (Ketidakjelasan) dalam Penetapan Harga

Untuk mengetahui ada atau tidaknya unsur ketidak jelasan (*gharar*) dalam sistem tebasan, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada seluruh informan, yaitu: "Apakah jumlah hasil panen yang diperjualbelikan sudah diketahui secara pasti pada saat akad dilakukan?"

Menurut Bapak Mat selaku petani alpukat di Desa Harjomulyo bahwa "Pada saat akad dilakukan kami belum mengetahui jumlah pasti hasil panen yang akan diperoleh. Semua masih berupa perkiraan berdasarkan kondisi pohon dan buah yang ada."[70]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa objek transaksi belum diketahui secara pasti pada saat akad berlangsung. Hal serupa disampaikan oleh Bapak Sugianto selaku petani alpukat bahwa "Waktu akad dilakukan kami tidak tahu pasti berapa jumlah alpukat yang akan dipanen. Semua hanya berdasarkan perkiraan dari pengepul."[71]

Keterangan tersebut menunjukkan adanya unsur ketidakjelasan mengenai jumlah hasil panen yang menjadi objek transaksi. Menurut Bapak Hendra selaku pengepul alpukat bahwa "Dalam sistem tebasan

[70] Mat, diwawancara oleh peneliti, 26 Mei, 2026
[71] Sugianto, diwawancara oleh peneliti, 22 Mei, 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

memang ada unsur perkiraan. Kadang hasil panen lebih banyak dari yang diperkirakan, kadang juga lebih sedikit. Itu sudah menjadi risiko dalam transaksi tebasan."[72]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme tebasan mengandung unsur ketidakpastian yang diterima oleh kedua belah pihak. Sementara itu, Bapak Kartono selaku Kepala Desa Harjomulyo menjelaskan "Sering terjadi perbedaan antara hasil panen yang diperkirakan dengan hasil panen yang sebenarnya. Namun selama ini masyarakat tetap menggunakan sistem tersebut karena sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung lama."[73]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem tebasan di Desa Harjomulyo masih mengandung unsur gharar karena jumlah hasil panen yang menjadi objek transaksi belum diketahui secara pasti saat akad dilakukan. Dalam perspektif ekonomi Islam, unsur ketidakjelasan tersebut perlu diminimalkan agar tidak menimbulkan kerugian maupun perselisihan antara pihak yang bertransaksi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penyajian dan analisis data diatas, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat dibahas lebih mendalam sebagai berikut:

[72] Hendra, diwawancara oleh peneliti, Jember 23 Mei, 2026
[73] Kartono, diwawancara pleh peneliti, Jember 22 Mei 2026

1. Jual Beli Hasil Pertanian dan Perkebunan Melalui Sistem Tebasan di Desa Harjomulyo

a. Proses Awal Transaksi Sistem Tebasan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Harjomulyo, jual beli hasil pertanian dan perkebunan, khususnya alpukat, pada umumnya dilakukan melalui sistem tebasan. Sistem tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat dalam menjual hasil perkebunan. Dalam praktiknya, transaksi dilakukan sebelum hasil panen dipetik. Pengepul datang langsung ke kebun petani untuk melihat kondisi tanaman, kemudian melakukan penaksiran terhadap hasil yang diperkirakan akan diperoleh. Setelah itu, pengepul memberikan penawaran harga kepada petani dan apabila harga disepakati, transaksi dilanjutkan dengan pembayaran sesuai kesepakatan.

Hasil wawancara dengan Bapak Mat selaku petani alpukat menunjukkan bahwa pengepul biasanya datang sekitar dua sampai tiga minggu sebelum masa panen. Pengepul melihat kondisi pohon dan memperkirakan hasil yang akan diperoleh sebelum memberikan penawaran harga. Menurut Bapak Mat, setelah pengepul memberikan harga, petani biasanya mempertimbangkan tawaran tersebut dan apabila telah sesuai maka transaksi dilanjutkan.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penaksiran menjadi tahapan awal yang penting dalam sistem tebasan. Hal ini karena objek yang diperjualbelikan masih berada di pohon sehingga jumlah hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

panen belum diketahui secara pasti. Penentuan nilai transaksi dilakukan berdasarkan kondisi tanaman dan perkiraan hasil yang akan diperoleh setelah panen.

Temuan tersebut sejalan dengan artikel Rita, Ganjar Santika, dan Vanya Nafisha Hidayah yang menjelaskan bahwa sistem jual beli tebasan dilakukan terhadap hasil pertanian yang masih berada di lahan dan penentuan transaksi dilakukan berdasarkan taksiran terhadap hasil yang akan diperoleh. Dengan demikian, praktik yang ditemukan di Desa Harjomulyo memiliki karakteristik yang sama dengan sistem tebasan, yaitu adanya transaksi sebelum proses pemanenan dilakukan.[74]

Secara teoritis, jual beli tebasan berkaitan dengan jual beli *jizaf*, yaitu jual beli suatu barang dalam jumlah tertentu yang dilakukan berdasarkan perkiraan atau taksiran tanpa dilakukan penghitungan secara rinci satu per satu. Dalam praktik jual beli hasil pertanian, sistem tersebut dapat memberikan kemudahan karena petani tidak perlu memanen dan menghitung seluruh hasil terlebih dahulu sebelum melakukan transaksi. Namun, pelaksanaannya tetap membutuhkan kejelasan mengenai objek yang diperjualbelikan dan kesepakatan antara kedua belah pihak.

Menurut analisis penulis, praktik awal transaksi tebasan di Desa Harjomulyo menunjukkan bahwa sistem tersebut memberikan

[74] Rita, Ganjar Santika, dan Vanya Nafisha Hidayah**.** "Sistem Jual Beli Tebasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 6529–6545. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1697

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

kemudahan bagi petani dalam menjual hasil perkebunannya. Petani tidak perlu menunggu seluruh hasil panen dipetik untuk memperoleh pembeli. Pengepul datang langsung ke kebun, melakukan penaksiran, kemudian transaksi dapat dilakukan setelah terjadi kesepakatan. Dengan demikian, sistem tebasan menjadi salah satu cara yang dianggap praktis oleh masyarakat dalam memasarkan hasil perkebunan alpukat.

b. Penentuan Harga dan Mekanisme Pembayaran

Setelah melakukan penaksiran terhadap hasil tanaman, tahapan selanjutnya adalah penentuan harga. Berdasarkan hasil penelitian, harga dalam sistem tebasan di Desa Harjomulyo ditentukan berdasarkan perkiraan hasil panen, kondisi pohon, kualitas buah, serta pertimbangan pengepul terhadap harga yang berlaku. Harga tersebut kemudian ditawarkan kepada petani untuk memperoleh kesepakatan.

Bapak Sugianto selaku petani menjelaskan bahwa pengepul memperkirakan hasil pohon terlebih dahulu kemudian menentukan harga berdasarkan perkiraan tersebut. Dalam transaksi tersebut tidak dilakukan penimbangan terhadap hasil panen sebelum harga disepakati karena transaksi dilakukan ketika buah masih berada di pohon.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Bapak Hendra selaku pengepul yang menjelaskan bahwa penentuan harga dilakukan berdasarkan penaksiran terhadap hasil panen serta pertimbangan terhadap kondisi dan risiko yang mungkin terjadi setelah transaksi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pengalaman sebagai pengepul menjadi salah satu dasar dalam memperkirakan nilai hasil panen sebelum memberikan harga kepada petani.

Dalam sistem jual beli tebasan, penentuan harga berdasarkan taksiran merupakan bagian dari mekanisme transaksi. Penjual dan pembeli melakukan kesepakatan berdasarkan kondisi objek yang dapat diamati pada saat transaksi. Oleh karena itu, kemampuan pihak pembeli dalam memperkirakan hasil menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya harga.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Nuroini dan Mahmudi yang membahas praktik jual beli melon dengan sistem tebasan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa harga dalam transaksi tebasan ditentukan melalui proses kesepakatan dan mempertimbangkan kondisi serta kualitas hasil pertanian. Sistem tersebut memberikan kemudahan kepada petani karena hasil pertanian dapat dijual sebelum proses panen dilakukan.[75]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hasil penelitian, setelah harga disepakati, pembayaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara petani dan pengepul. Dalam beberapa transaksi, pembayaran dilakukan di muka sehingga petani dapat segera menerima uang dari hasil penjualan. Mekanisme tersebut menjadi salah satu alasan petani memilih sistem

[75] Dina Afifah Nuroini dan M. Aly Mahmudi, "Praktik Jual Beli Melon Menggunakan Sistem Tebasan dalam Perspektif Ekonomi Islam: (Studi Kasus pada Petani Melon di Desa Sendangharjo Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)," *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 8, no. 2 (2025): 160–169, https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v8i2.4106

tebasan karena petani tidak harus menunggu sampai seluruh hasil panen dipanen dan dipasarkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penentuan harga dan pembayaran dalam sistem tebasan di Desa Harjomulyo dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penaksiran hasil, pemberian penawaran harga, kesepakatan harga, dan pembayaran. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa transaksi berlangsung berdasarkan kesepakatan antara petani dan pengepul serta memberikan kemudahan dalam proses pemasaran hasil perkebunan.

c. Pasca Transaksi dan Posisi Petani

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan transaksi setelah harga disepakati dan pembayaran dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, setelah transaksi selesai, tanggung jawab terhadap hasil panen berpindah kepada pengepul. Pengepul bertanggung jawab terhadap proses pemanenan, pengangkutan, penyortiran, dan pemasaran hasil panen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bapak Hariyanto menjelaskan bahwa setelah hasil kebun ditebas dan pembayaran dilakukan, petani tidak lagi bertanggung jawab terhadap hasil tersebut. Proses pemanenan selanjutnya dilakukan oleh pengepul bersama tenaga kerja yang digunakan untuk mengambil hasil panen.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sistem tebasan memberikan pembagian tanggung jawab yang jelas setelah transaksi.

Petani menyerahkan pengelolaan hasil panen kepada pengepul, sedangkan pengepul mengambil alih proses yang berkaitan dengan pemanenan sampai pemasaran. Dengan demikian, petani tidak perlu menyediakan tenaga kerja maupun menanggung biaya yang berkaitan dengan proses tersebut.

Kondisi tersebut sejalan dengan kajian mengenai sistem tebasan yang menjelaskan bahwa salah satu kemudahan sistem tebasan bagi petani adalah hasil pertanian dapat langsung dialihkan kepada pembeli sehingga petani tidak perlu melakukan proses pemasaran secara mandiri. Dalam penelitian mengenai jual beli tebasan, sistem tersebut juga dipandang sebagai salah satu bentuk pemasaran yang memberikan kepraktisan bagi petani.[76]

Dari sisi teori jual beli, setelah terjadi akad dan kesepakatan harga, masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan kesepakatan. Dalam sistem tebasan, petani memperoleh hak atas pembayaran yang telah disepakati, sedangkan pengepul memperoleh hak untuk mengelola hasil yang telah dibelinya. Oleh karena itu, proses pemanenan dan pemasaran setelah akad menjadi tanggung jawab pengepul.

Menurut analisis penulis, pasca transaksi sistem tebasan memberikan keuntungan praktis bagi petani karena petani tidak perlu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[76] Ita, Ganjar Santika, dan Vanya Nafisha Hidayah, "Sistem Jual Beli Tebasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 6542–6544, https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1697.

lagi memikirkan proses pemanenan dan pemasaran. Selain itu, petani memperoleh kepastian mengenai penerimaan hasil penjualan sesuai harga yang telah disepakati. Sementara itu, pengepul menanggung proses dan risiko yang berkaitan dengan pemanenan serta pemasaran hasil perkebunan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan melalui sistem tebasan di Desa Harjomulyo berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu proses awal transaksi melalui peninjauan dan penaksiran hasil panen, penentuan harga dan pembayaran berdasarkan kesepakatan, serta pelaksanaan pasca transaksi berupa pengalihan tanggung jawab pemanenan dan pemasaran kepada pengepul. Sistem tersebut tetap digunakan karena dianggap praktis, mempermudah pemasaran hasil perkebunan, memberikan kepastian penerimaan bagi petani, serta mengurangi beban petani dalam proses pemanenan dan pemasaran.

2. Analisis Distorsi Pasar pada Tradisi Jual Beli Hasil Pertanian dan Perkebunan di Desa Harjomulyo dalam Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Harjomulyo, ditemukan bahwa praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan melalui sistem tebasan tidak hanya menjadi kebiasaan masyarakat dalam memasarkan hasil panen, tetapi juga menunjukkan adanya kondisi yang dapat memengaruhi keseimbangan mekanisme pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, pengepul, dan perangkat desa, bentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

permasalahan yang ditemukan dalam praktik tersebut terutama berkaitan dengan asimetri informasi, lemahnya posisi tawar petani, dan ketidakpastian hasil panen dalam transaksi. Ketiga kondisi tersebut saling berkaitan dalam proses pembentukan harga dan hubungan transaksi antara petani dengan pengepul.

a. Asimetri Informasi dalam Penentuan Harga

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, pengepul, dan perangkat desa di Desa Harjomulyo, diketahui bahwa petani pada umumnya tidak mengetahui perkembangan harga alpukat di pasar secara langsung. Informasi mengenai harga sebagian besar diperoleh melalui pengepul yang datang ke kebun untuk melakukan transaksi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan penguasaan informasi antara petani dan pengepul dalam proses jual beli.

Hasil wawancara dengan Bapak Mat selaku petani menunjukkan bahwa petani tidak selalu mengetahui harga alpukat yang sedang berlaku di pasar ketika pengepul datang memberikan penawaran. Petani lebih banyak mempertimbangkan harga yang diberikan oleh pengepul berdasarkan kondisi dan perkiraan hasil kebun. Kondisi tersebut menyebabkan petani memiliki keterbatasan dalam membandingkan harga yang ditawarkan dengan harga yang berlaku di pasar.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Anggit Tri Cahyono, Susilowardani, dan Febri Atikawati Wiseno Putri yang menemukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bahwa dalam transaksi jual beli tebasan, penebas sering memiliki keunggulan dalam menilai kondisi tanaman dan harga pasar sehingga dapat menyebabkan posisi tawar petani menjadi lebih lemah.[77]

Dalam ilmu ekonomi, keadaan ketika salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lainnya disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dan pembentukan harga karena pihak yang memiliki informasi lebih lengkap mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menentukan keputusan transaksi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, keterbukaan informasi merupakan bagian penting dalam menciptakan transaksi yang adil. Islam menekankan kejujuran dan keterbukaan agar transaksi tidak menyebabkan salah satu pihak memperoleh keuntungan dengan cara merugikan pihak lainnya. Oleh karena itu, perbedaan informasi antara petani dan pengepul perlu diperhatikan dalam menilai apakah mekanisme jual beli telah berjalan secara adil.

Menurut analisis penulis, kondisi yang terjadi di Desa Harjomulyo lebih tepat dipahami sebagai asimetri informasi yang berpotensi menimbulkan distorsi pasar, bukan langsung dikategorikan sebagai tindakan penipuan. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan bukti bahwa pengepul secara langsung melakukan penipuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[77] Anggit Tri Cahyono, Susilowardani, dan Febri Atikawati Wiseno Putri, "Perlindungan Hukum Terhadap Petani Dalam Transaksi Jual Beli Tebasan Padi Di Kabupaten Sragen," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 3 (2025): 2787–2797, https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i3.1350

kepada petani. Namun, perbedaan informasi mengenai harga pasar menyebabkan petani memiliki dasar yang lebih terbatas dalam menilai harga yang ditawarkan. Dengan demikian, kondisi tersebut dapat memengaruhi keseimbangan dalam proses pembentukan harga.

b. Lemahnya Posisi Tawar Petani

Selain adanya perbedaan informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki posisi tawar yang relatif lebih lemah dibandingkan dengan pengepul. Berdasarkan hasil wawancara, petani cenderung menjual hasil perkebunannya kepada pengepul karena sistem tersebut dianggap lebih mudah, cepat, dan praktis. Petani tidak perlu mencari pembeli secara mandiri serta tidak perlu mengurus proses pemanenan dan pemasaran setelah transaksi dilakukan.

Kondisi tersebut menyebabkan petani memiliki ketergantungan terhadap pengepul sebagai pihak yang membeli sekaligus memasarkan hasil perkebunan. Keterbatasan akses petani terhadap alternatif pemasaran membuat pilihan petani dalam menjual hasil panen menjadi lebih terbatas. Akibatnya, kemampuan petani dalam melakukan negosiasi harga juga menjadi relatif lebih rendah.

Hasil penelitian Cahyono, Susilowardani, dan Putri juga menunjukkan bahwa dalam transaksi tebasan, penebas mempunyai keunggulan dalam mengetahui kondisi tanaman dan harga pasar, sedangkan petani berada pada posisi tawar yang lebih lemah. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa transaksi umumnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

diawali dengan negosiasi harga, kesepakatan secara lisan, dan kemudian proses panen dilakukan oleh pembeli.[78]

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persamaan antara hasil penelitian di Desa Harjomulyo dengan penelitian tersebut, khususnya dalam hal hubungan antara keterbatasan informasi dengan posisi tawar petani. Namun, dalam penelitian di Desa Harjomulyo, ketergantungan petani terhadap pengepul juga dipengaruhi oleh kemudahan transaksi dan hubungan sosial yang telah terjalin dalam waktu lama.

Dalam perspektif ekonomi Islam, transaksi jual beli harus dilakukan atas dasar kerelaan (*an-taradhin*) dan keadilan. Kesepakatan yang dilakukan secara sukarela tetap perlu memperhatikan kondisi kedua belah pihak agar tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan salah satu pihak berada dalam posisi yang dirugikan.

Menurut analisis penulis, lemahnya posisi tawar petani di Desa Harjomulyo tidak semata-mata disebabkan oleh dominasi pengepul, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan informasi harga dan terbatasnya alternatif pemasaran. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat terjadinya distorsi pasar. Petani memang melakukan transaksi secara sukarela, tetapi pilihan mereka menjadi terbatas karena sebagian besar pemasaran hasil perkebunan masih bergantung pada pengepul.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[78] Anggit Tri Cahyono, Susilowardani, dan Febri Atikawati Wiseno Putri, "Perlindungan Hukum Terhadap Petani Dalam Transaksi Jual Beli Tebasan Padi Di Kabupaten Sragen," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 3 (2025): 2787–2797, https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i3.1350

c. Ketidakpastian Hasil Panen dalam Sistem Tebasan (*Gharar*)

Bentuk permasalahan berikutnya yang ditemukan dalam penelitian adalah adanya ketidakpastian mengenai jumlah hasil panen pada saat transaksi dilakukan. Dalam sistem tebasan di Desa Harjomulyo, transaksi dilakukan ketika buah alpukat masih berada di pohon. Pengepul melakukan penaksiran terhadap jumlah hasil yang diperkirakan dapat dipanen dan menentukan harga berdasarkan hasil penaksiran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugianto selaku petani, jumlah hasil panen belum dapat diketahui secara pasti ketika transaksi dilakukan. Pengepul melakukan perkiraan berdasarkan kondisi pohon dan hasil buah yang terlihat, sedangkan jumlah sebenarnya baru diketahui setelah proses pemanenan dilakukan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian dalam objek transaksi karena jumlah hasil yang sebenarnya belum diketahui pada saat akad dilakukan. Ketidakpastian tersebut merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dalam jual beli dengan sistem tebasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rita, Ganjar Santika, dan Vanya Nafisha Hidayah yang menjelaskan bahwa sistem jual beli tebasan dilakukan tanpa menimbang atau menghitung objek jual beli secara keseluruhan, melainkan berdasarkan taksiran. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa praktik tebasan dapat

mengandung unsur *gharar* apabila dilakukan terlalu dini dan tidak disertai taksiran yang jelas.[79]

Dalam perspektif ekonomi Islam, *gharar* merupakan ketidakjelasan atau ketidakpastian yang terdapat dalam transaksi, terutama berkaitan dengan objek, jumlah, kualitas, maupun kondisi barang yang diperjualbelikan. Namun, keberadaan sistem taksiran dalam jual beli tebasan tidak secara otomatis menjadikan seluruh transaksi tersebut dilarang. Hal tersebut perlu dilihat dari tingkat ketidakpastian, kejelasan objek, kesepakatan kedua belah pihak, dan kemungkinan terjadinya kerugian.

Penelitian Rita, Santika, dan Hidayah juga menunjukkan bahwa jual beli tebasan dapat dibenarkan ketika dilakukan dengan taksiran yang jelas, adanya kesepakatan, kejujuran, dan keadilan. Penelitian tersebut menempatkan ketidakpastian yang masih dapat ditoleransi sebagai *gharar* ringan selama tidak menimbulkan kerugian dan tidak terdapat unsur penipuan.[80]

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Harjomulyo, ketidakpastian terutama terlihat dari jumlah hasil panen yang belum diketahui secara pasti ketika akad dilakukan. Namun, petani dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[79]Rita, Ganjar Santika, dan Vanya Nafisha Hidayah, "Sistem Jual Beli Tebasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 6529–6545, https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1697

[80] Rita, Ganjar Santika, dan Vanya Nafisha Hidayah, "Sistem Jual Beli Tebasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 6529–6545, https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1697

pengepul telah memahami bahwa harga ditentukan berdasarkan hasil taksiran dan kedua belah pihak menyepakati mekanisme tersebut.

Dengan demikian, menurut analisis penulis, unsur *gharar* dalam sistem tebasan di Desa Harjomulyo lebih tepat dipahami sebagai adanya ketidakpastian yang perlu diminimalkan, bukan langsung menyimpulkan bahwa seluruh praktik tebasan tersebut mengandung *gharar* yang dilarang. Upaya meminimalkan ketidakpastian dapat dilakukan melalui penaksiran yang lebih terbuka, penjelasan kondisi tanaman, serta kesepakatan harga yang jelas antara petani dan pengepul.

d. Tradisi Tebasan dan Keberlangsungan Praktik Pasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tebasan di Desa Harjomulyo telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan menjadi kebiasaan masyarakat. Petani tetap mempertahankan sistem tersebut karena dianggap memberikan kemudahan dalam menjual hasil perkebunan. Selain itu, hubungan antara petani dan pengepul telah terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berulang sehingga terdapat rasa saling percaya di antara kedua belah pihak.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Dina Afifah Nuroini dan M. Aly Mahmudi yang menemukan bahwa sistem tebasan merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan dianggap praktis karena memudahkan petani dalam menjual hasil pertaniannya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa transaksi dilakukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

melalui negosiasi harga dengan mempertimbangkan luas lahan, jumlah, dan kualitas hasil pertanian.[81]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan sistem tebasan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan kebiasaan masyarakat. Petani memilih sistem tersebut karena prosesnya lebih sederhana dan tidak memerlukan pemasaran secara mandiri.

Namun demikian, keberadaan tradisi tidak berarti bahwa seluruh mekanisme yang berlangsung di dalamnya tidak dapat diperbaiki. Tradisi jual beli tetap perlu dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip keadilan, kejujuran, keterbukaan, dan kemaslahatan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kebiasaan masyarakat dalam bermuamalah dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak yang bertransaksi. Oleh karena itu, sistem tebasan di Desa Harjomulyo tidak harus dihilangkan, tetapi mekanisme transaksinya perlu diarahkan agar lebih transparan dan seimbang.

Menurut analisis penulis, permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan sistem tebasan sebagai tradisi, melainkan pada bagaimana sistem tersebut dilaksanakan. Apabila petani memperoleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[81] Dina Afifah Nuroini dan M. Aly Mahmudi, "Praktik Jual Beli Melon Menggunakan Sistem Tebasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam: (Studi Kasus Pada Petani Melon Di Desa Sendangharjo Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)," *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 8, no. 2 (2025): 160–169, https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v8i2.4106.

informasi harga yang cukup, memiliki kesempatan melakukan negosiasi, dan memahami objek yang diperjualbelikan, maka transaksi dapat berlangsung dengan lebih adil. Sebaliknya, apabila petani tidak memiliki informasi yang memadai dan terlalu bergantung kepada pengepul, maka potensi distorsi pasar menjadi lebih besar.

e. Analisis Distorsi Pasar dalam Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa distorsi pasar dalam tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo muncul melalui beberapa kondisi yang saling berkaitan. Asimetri informasi terjadi karena petani memiliki keterbatasan informasi mengenai harga pasar, sedangkan pengepul memiliki pengalaman dan informasi yang lebih luas. Lemahnya posisi tawar petani terjadi karena keterbatasan alternatif pemasaran dan ketergantungan terhadap pengepul. Sementara itu, unsur ketidakpastian (*gharar*) terlihat dari jumlah hasil panen yang belum diketahui secara pasti ketika transaksi dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi tersebut perlu diperhatikan karena mekanisme pasar yang sehat harus didasarkan pada keadilan, kejujuran, keterbukaan, dan kerelaan kedua belah pihak. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 29:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."[82]

Ayat tersebut menegaskan bahwa transaksi harus dilakukan atas dasar kerelaan dan tidak melalui cara yang batil. Dalam konteks penelitian ini, transaksi antara petani dan pengepul pada dasarnya dilakukan berdasarkan kesepakatan. Namun, kerelaan tersebut perlu didukung oleh informasi yang memadai agar kedua belah pihak memiliki kesempatan yang lebih seimbang dalam menentukan harga dan melakukan transaksi.

Menurut analisis penulis, praktik jual beli tebasan di Desa Harjomulyo tidak dapat dikategorikan seluruhnya sebagai praktik yang bertentangan dengan ekonomi Islam, karena sistem tersebut memberikan manfaat bagi petani, dilakukan berdasarkan kesepakatan, dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Akan tetapi, terdapat beberapa kondisi yang berpotensi menimbulkan distorsi pasar, terutama ketika terjadi ketimpangan informasi, lemahnya posisi tawar petani, dan ketidakpastian objek transaksi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[82] Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: QS. An-Nisa Ayat 29*.

Oleh karena itu, perbaikan mekanisme pasar di Desa Harjomulyo tidak harus dilakukan dengan menghilangkan tradisi tebasan, tetapi dengan meningkatkan transparansi informasi harga, kemampuan petani dalam melakukan negosiasi, akses terhadap alternatif pemasaran, serta kejelasan dalam penaksiran hasil panen. Dengan demikian, tradisi jual beli yang telah berkembang di masyarakat tetap dapat dipertahankan dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam ekonomi Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai sistem tebasan dalam jual beli alpukat di Desa Harjomulyo ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Transaksi Jual Beli Hasil Pertanian dan Perkebunan di Desa Harjomulyo

Jual beli hasil perkebunan alpukat di Desa Harjomulyo mayoritas dilakukan melalui sistem tebasan. Pengepul melakukan penaksiran terhadap jumlah dan kualitas buah yang masih berada di pohon, kemudian menawarkan harga kepada petani hingga tercapai kesepakatan. Setelah pembayaran dilakukan, pengelolaan hasil panen menjadi tanggung jawab pengepul. Sistem ini tetap digunakan karena dianggap praktis, memberikan kepastian pendapatan bagi petani, serta didukung oleh hubungan kepercayaan antara petani dan pengepul.

2. Distorsi Pasar dalam Tradisi Jual Beli Hasil Pertanian dan Perkebunan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Praktik jual beli tebasan di Desa Harjomulyo menunjukkan adanya kondisi yang berpotensi menimbulkan distorsi pasar, terutama berupa asimetri informasi harga, lemahnya posisi tawar petani, dan ketidakpastian hasil panen. Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, praktik tersebut tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

secara keseluruhan bertentangan dengan prinsip syariah karena dilakukan atas dasar kesepakatan dan kerelaan kedua belah pihak. Namun, pelaksanaannya masih perlu diperbaiki melalui keterbukaan informasi harga, penaksiran yang lebih transparan, dan penguatan posisi tawar petani agar transaksi lebih mencerminkan prinsip keadilan, kejujuran, dan kerelaan dalam ekonomi Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperbaiki praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo, yaitu sebagai berikut:

1. Terkait Transaksi Jual Beli Hasil Pertanian dan Perkebunan

   Praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan melalui sistem tebasan yang telah berlangsung di Desa Harjomulyo perlu tetap mempertahankan nilai kepercayaan dan kerja sama yang telah terjalin antara petani dan pengepul. Namun, untuk meningkatkan kualitas transaksi, petani dan pengepul diharapkan dapat memperjelas mekanisme penentuan harga, kualitas, serta perkiraan hasil panen agar tercipta kesepahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak. Petani juga diharapkan meningkatkan pengetahuan mengenai harga pasar dan mengembangkan alternatif pemasaran sehingga tidak terlalu bergantung pada satu saluran pemasaran atau pengepul tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Terkait Distorsi Pasar dalam Perspektif Ekonomi Islam

Upaya meminimalkan potensi distorsi pasar perlu dilakukan melalui peningkatan transparansi informasi harga, penguatan posisi tawar petani, serta pengurangan ketidakjelasan dalam transaksi. Pemerintah desa dan kelompok tani diharapkan dapat membantu menyediakan informasi harga pasar yang lebih mudah diakses oleh petani serta memberikan edukasi mengenai pemasaran hasil pertanian dan prinsip-prinsip ekonomi Islam, khususnya kejujuran, keadilan, keterbukaan, dan kerelaan kedua belah pihak dalam bertransaksi. Dengan demikian, praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan melalui sistem tebasan di Desa Harjomulyo tetap dapat berlangsung sebagai kebiasaan masyarakat, tetapi dengan mekanisme yang lebih transparan, adil, dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Akbar Hidayat. Transaksi Jual Beli antara Petani dan Pedagang Bawang Merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. n.d.

Anggit Tri Cahyono, Susilowardani, dan Febri Atikawati Wiseno Putri, "Perlindungan Hukum Terhadap Petani Dalam Transaksi Jual Beli Tebasan Padi Di Kabupaten Sragen," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 3 (2025): 2787–2797, https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i3.1350

Alam, Azhar Nur Fajar, and M. Roem Syibly. Transaksi "Tukar dan Jual Seadanya" di Pasar Kemakmuran Kabupaten Kotabaru: Kajian Pendekatan Antropologi Hukum Islam. 6 (2025).

Devi, Rika Sri, and M. Arif Musthofa. Mekanisme Penetapan Harga Jual Beli Jagung Sistem Karungan Di Pasar Tradisional. n.d.

Dina Afifah Nuroini dan M. Aly Mahmudi, "Praktik Jual Beli Melon Menggunakan Sistem Tebasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam: (Studi Kasus Pada Petani Melon Di Desa Sendangharjo Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)," *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 8, no. 2 (2025): 160–169, https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v8i2.4106.

Dzharotun, L., Rahmatika, A. N., & Widyaningsih, B. (2024). Meminimalisir asimetri informasi melalui laporan keuangan (studi literatur). Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah, 4(2), 15–23

Fauzi, Nurul Fathiyah, Yuli Hariyati, and Joni Murti Mulyo Ajin. "Sistem Tebasan Pada Usahatani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember." Jurnal Ilmiah Inovasi 14, no. 1 (July 2016). https://doi.org/10.25047/jii.v14i1.86.

Fithriatus Shalihah. Sosiologi. Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2017.

Hakim, Lukmanul. Distorsi Pasar dalam Pandangan Ekonomi Islam. 1 (2017). Distorsi Pasar Dalam Pandangan Ekonomi Islam. 1 (2017).

Hasan, A. Penerapan prinsip tadrij (bertahap) dalam transformasi sistem ekonomi masyarakat menuju prinsip syariah. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, (2021), 675-684.

Hikmatul Hasanah, Nur Ika Mauliyah, dan Suprianik, " Kesadaran Personal Terhadap Rantai Nilai Halal Pada Pelaku UMKM Snack Edamame 'WND

Food' di Sumbersari Jember," EBISMA, Vol. 2, No. 29 (September 2022), 17.

Husnawiyah, Nurul Widyawati Islami Rahayu, and Fauzan, *"Distribution Pattern of Agricultural Zakat in Fulfilling Village Food Security,*" *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 8, no. 2 (2025): 113–123, https://doi.org/10.35719/ijief.v8i2.2405

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: QS. An-Nisa Ayat 29*.

Irawan, Bambang. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Marjin Pemasaran Sayuran Dan Buah. 5, no. 4 (2007).

Lesmana, Meichio, Siti Nurma Rosmita, and Andika Rendra Bimantara. "Analisis Penerapan Etika Jual Beli Islami Dalam Meminimalisir Distorsi Pasar Pada Pasar Tradisional (Studi Kasus Pada Pasar Induk Giwangan Yogyakarta)." Islamic Economics Journal 6, no. 2 (December 2020): 175. https://doi.org/10.21111/iej.v6i2.4865.

Masruroh, Nikmatul, and Agung Parmono. Menggali Potensi Desa Berbasis Ekonomi Kerakyatan; Studi Desa Rowotengah, Sumberbaru Jember Indonesia. 2018, n.d.

Miftahurrazak, Muhammad, Arif Rahman, and Muhammad Albahi. "DISTORSI PASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM." Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI) 7, no. 2 (December 2024): 195. https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1826.

Mutmainnah, Mutmainnah, and Siti Indah Purwaning Yuwana. "Strategi Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Indonesia." Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI) 4, no. 1 (April 2024): 1–12. https://doi.org/10.56013/jebi.v4i1.2694.

Muhammad Taufan Djafri, Abdul Rahman Sakka, dan La Ode Ismail Ahmad, "Analisis Hadis-hadis Terkait Garar dan Hukumnya dalam Jual Beli Juzāf," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 8, no. 2, https://doi.org/10.36701/nukhbah.v8i2.845.

N. Gregory Mankiw. Prinsip-Prinsip Ekonomi. 8. 2018.

Rita, Ganjar Santika, and Vanya Nafisha Hidayah. "Sistem Jual Beli Tebasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business 4, no. 2 (July 2025): 6529–45. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1697.

Salsabila, Aliya, and Vivi Silvia. Dinamika Pasar Pertanian: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Dan Produksi Produk Pertanian. 2 (2024).

Sari, M., & Huda, N. (2022). Penerapan prinsip keadilan dan transparansi pada mekanisme pasar Islam dalam meminimalisir praktik kezaliman ekonomi. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 9(3), 310-322.

Sofiah, Tri Wahyu Rizkiya, and Anas Ma'ruf Annizar, "Model Persaingan Pasar Monopolistik Dalam Penentuan Harga Obat pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (June 2022): 309–321, https://doi.org/10.30651/justeko.v6i1.12304

Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Vitadiar, Fachrounissa Zein, and Tika Widiastuti. Analisis Faktor Penyebab Distorsi Harga Pasar Dan Penanggulangan Dampaknya Dalam Perspektif Islam. 2023.

Vitadiar, T., & Widiastuti, T. (2023). Distorsi harga pasar dalam perspektif Islam: Analisis praktik tebasan dan tengkulak. Jurnal Ekonomi Syariah, 10(2), 123-135.

Wahyuningsih, Wiwi, Della Narti Safitri, Mia Novita, and Nadia Juliati. Perspetif Ekonomi Syariah Terhadap Kegiatan Jual Beli Melalui Marketplace Online Shopee. 2024.

Yarham, M. Penerapan Etika Bisnis Islam terhadap Jual Beli di Pasar Paraman Ampalu Pasaman Barat. 4, no. 3 (2025).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Analisis Distorsi Pasar Pada Tradisi Jual Beli Produk Hasil Pertanian Dan Perkebunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember	Transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan	Mekanisme jual beli tebasan	- Penaksiran hasil - penentuan harga - kesepakatn - pembayarn - pemanena - pemasaran	Wawancara, observasi, dokumentasi	Kualitatif deskriptif	Bagaimana transaksi jual beli hasil pertanian dan perkebunan di Desa Harjomulyo?
	Distorsi pasar	Asimetri informasi	- Informasi harga - akses informasi pasar - pengetahuan petani dan pengepul	Wawancara,observasi, dokumentasi	Kualitatif deskriptif	Bagaimana distorsi pasar dalam tradisi jual beli hasil pertanian dan perkebunan ditinjau dari perspektif ekonomi Islam?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		Posisi tawar petani	- Ketergantungan pada pengepul - alternatif pemasaran - negosiasi harga - dominasi pengepul	Wawancara,observasi, dokumentasi	Kualitatif deskriptif	
		Ketidakpastian (*gharar*)	- Penaksiran hasil - jumlah panen yang belum pasti - objek masih di pohon - risiko hasil berbeda	Wawancara, observasi, dokumentasi	Kualitatif deskriptif	
	Perspektif ekonomi Islam	Keadilan dan etika transaksi	- *Al-'adl*, *shiddiq* - Transparansi - *An taradhin* - terhindar dari *tadlis* dan *gharar*	Wawancara, observasi, dokumentasi	Kualitatif deskriptif	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ines Harum Sari
Nim	: 222105020026
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Fakultas	: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Distorsi Pasar Pada Tradisi Jual Beli Produk Hasil Pertanian Dan Perkebunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember" ini adalah hasil penelitian dan karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan keaslian tulisan ini saya buat dan dapat digunakan semestinya.

Jember, 20 Mei 2026



Ines Harum Sari

NIM. 222105020026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses jual beli hasil pertanian dan perkebunan melalui sistem tebasan di Desa Harjomulyo?
2. Bagaimana proses penaksiran hasil tanaman sebelum dilakukan transaksi jual beli tebasan?
3. Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menentukan harga jual hasil pertanian dan perkebunan melalui sistem tebasan?
4. Siapa yang biasanya menentukan harga dalam transaksi jual beli tebasan?
5. Bagaimana proses tawar-menawar harga antara petani dengan penebas atau pengepul?
6. Bagaimana bentuk kesepakatan yang dilakukan antara petani dan penebas atau pengepul?
7. Bagaimana sistem pembayaran dalam jual beli hasil pertanian dan perkebunan melalui sistem tebasan?
8. Apa alasan petani memilih menjual hasil pertanian dan perkebunan melalui sistem tebasan?
9. Dari mana petani memperoleh informasi mengenai harga hasil pertanian dan perkebunan yang berlaku di pasaran?
10. Apakah petani mengetahui harga jual kembali hasil pertanian dan perkebunan oleh penebas atau pengepul?
11. Bagaimana posisi tawar petani dalam menentukan harga pada transaksi jual beli tebasan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

12. Apakah petani memiliki pilihan pembeli lain selain penebas atau pengepul? Jika ada, bagaimana pengaruhnya terhadap penentuan harga?
13. Bagaimana kondisi ketergantungan petani terhadap penebas atau pengepul dalam pemasaran hasil pertanian dan perkebunan?
14. Apakah jumlah hasil panen sudah dapat diketahui secara pasti ketika transaksi tebasan dilakukan?
15. Apakah pernah terjadi perbedaan antara hasil panen yang diperkirakan dengan hasil panen sebenarnya? Bagaimana penyelesaiannya?
16. Bagaimana tanggung jawab petani dan penebas atau pengepul setelah terjadi kesepakatan dan pembayaran dalam transaksi tebasan?
17. Menurut Anda, apakah proses penentuan harga dan transaksi tebasan selama ini sudah dilakukan secara jujur dan transparan?
18. Apakah transaksi jual beli tebasan tersebut sudah dilakukan atas dasar kerelaan dan kesepakatan antara kedua belah pihak?
19. Menurut Anda, apakah terdapat kondisi dalam jual beli tebasan yang dapat merugikan salah satu pihak atau menimbulkan ketidakadilan?
20. Apa harapan dan saran Anda agar praktik jual beli hasil pertanian dan perkebunan melalui sistem tebasan di Desa Harjomulyo dapat berjalan lebih adil, transparan, dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: https://febi.uinkhas.ac.id/

Nomor : 2145 / Un.22/D.5.WD.1/KM.05.00/05/2026 20 Mei 2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Desa Harjomulyo
Jl. PDP. Sumber Wadung No 30 Harjomulyo Silo Jember

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diizinkan mahasiswa berikut :

Nama	:	Ines Harum Sari
NIM	:	222105020026
Semester	:	VII (Delapan)
Jurusan	:	Ekonomi Islam
Prodi	:	Ekonomi Syariah

Guna melakukan Penelitian/Riset mengenai **"ANALISIS DISTORSI PASAR PADA TRADISI JUAL BELI PRODUK HASIL PERTANIAN DAN PERKEBUNAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI DESA HARJOMULYO KABUPATEN JEMBER "** di lingkungan/lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Nurul Widyawati Islami Rahayu

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN SILO
DESA HARJOMULYO
Jln PDP.Sbr.Wadung No.30 Kode Pos 68184

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
No. 470/651.1/35.09.30.2002/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: KARTONO
Jabanat	: Kepala Desa Harjomulyo Silo Jember
Alamat	: Sumber Lanas Barat Desa Harjomulyo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa penelitian selama 2 bulan, terhitung mulai tanggal 22 Mei 2026 sampai dengan tanggal 22 Juli 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " Analisis Distori Pada Tradisi Jual Beli Produk Hasil Pertanian dan Perkebunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jembe " yang dilakukan oleh:

Nama	: INES HARUM SARI
NIM	: 222105020026
Semister	: VII (Delapan)
Jurusan	: Ekonomi Islam
Program Studi	: Ekonomi Syariah

Telah selesai di laksanakan sesui jadwal diatas yaitu pada tanggal 22 Juli 2026

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Harjomulyo , 26 Juli 2026
Kepala Desa Harjomulyo

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KEPALA DESA HARJOMULYO
KECAMATAN SILO

KARTONO

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul Skripsi : "ANALISIS DISTORSI PASAR PADA TRADISI JUAL BELI PRODUK HASIL PERTANIAN DAN PERKEBUNAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI DESA HARJOMULYO KABUPATEN JEMBER"

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Jumat, 22 Mei 2026	Observasi terkait izin penelitian	
2.	Jumat, 22 Mei 2026	Wawancara dan dokumentasi kepada perangkat desa	
3.	Sabtu, 23 Mei 2026	Wawancara dan dokumentasi kepada petani	
4.	Sabtu, 23 Mei 2026	Wawancara dan dokumentasi kepada pengepul	
5.	Selasa, 25 Mei 2026	Wawancara dan dokumentasi kepada pengepul	
6.	Rabu, 26 Mei 2026	Wawancara dan dokumentasi kepada petani	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Kartomo Selaku Kepala Desa Harjomulyo Kabupaten Jember



Wawancara dengan Bapak Hendra selaku Penebas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Wawancara dengan Bapak Sugianto Sebagai Petani



Wawancara dengan Bapak Mat Sebagai Petani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Wawancara dengan Bapak Harianto Sebagai Petani



Wawancara dengan Bapak Yok Sebagai Penebas

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: http//uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa :

Nama	:	Ines Harum Sari
NIM	:	222105020026
Program Studi	:	Ekonomi Syariah
Judul	:	Analisis Distorsi Pasar pada Tradisi Jual Beli Produk Hasil Pertanian dan Perkebunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada aplikasi Turnitin kurang atau sama dengan 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 September 2026
Operator Turnitin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Putri Kamilatul Rohmi, S.E.Sy., M.E.
NIP. 199209142020122011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: http//febi.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 3316/Un.22/D.5.KP.1/KM.05.00/09/2026

Yang bertandatangan di bawah ini Koordinator program Studi Ekonomi Syariah, menerangkan bahwa :

Nama : Ines Harum Sari
NIM : 222105020026
Semester : IX

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Jember, 10 September 2026

A.n. Dekan
Koordinator Prodi. Ekonomi Syariah

Dr. Sofiah, M.E
NIP. 199105152019032005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pernyataan Sitasi Kariya Dosen

Hikmatul Hasanah, Nur Ika Mauliyah, dan Suprianik, " Kesadaran Personal Terhadap Rantai Nilai Halal Pada Pelaku UMKM Snack Edamame 'WND

Husnawiyah, Nurul Widyawati Islami Rahayu, and Fauzan, *"Distribution Pattern of Agricultural Zakat in Fulfilling Village Food Security,*" *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 8, no. 2 (2025): 113–123, https://doi.org/10.35719/ijief.v8i2.2405.

Mutmainnah, Mutmainnah, and Siti Indah Purwaning Yuwana. "Strategi Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Indonesia." Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI) 4, no. 1 (April 2024): 1–12. https://doi.org/10.56013/jebi.v4i1.2694

Masruroh, Nikmatul, and Agung Parmono. Menggali Potensi Desa Berbasis Ekonomi Kerakyatan; Studi Desa Rowotengah, Sumberbaru Jember Indonesia. 2018, n.d.

Sofiah, Tri Wahyu Rizkiya, and Anas Ma'ruf Annizar, "Model Persaingan Pasar Monopolistik Dalam Penentuan Harga Obat pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (June 2022): 309–321, https://doi.org/10.30651/justeko.v6i1.12304

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Profil Pribadi

Nama : Ines Harum Sari

Nim : 222105020026

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi/Angkatan : Ekonomi Syariah/2022

Instansi : UIN KHAS Jember

Tempat, Tanggal Lahir : KALTENG, 15 Februari 2003

Agama : Islam

Alamat : JL. A. YANI KM 37, Pandu Sanjaya, Pangkalan Lada, Kotawaringin Bara, Kalimantan Tengah

No HP : 085652005438

Email : inesharum18@gemail.com

Riwayat Pendidikan

TK Islam Bahrul Ulum : 2008 - 2010

SDN 1 Pandu Senjaya : 2010 - 2016

MTs Nahdlatuth Thalabah : 2016 - 2019

MA Nahdlatuth Thalabah : 2019 -2022

UIN KHAS Jember : 2022-2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R